

**RELEVANSI ENAM NASEHAT MENUNTUT ILMU DALAM
PENDIDIKAN PERSPEKTIF IMAM SYAFI'I
DALAM KITAB DIWAN**



**OLEH :
IRVANSYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKARAYA
TAHUN 2017 M/1439 H**

**RELEVANSI ENAM NASEHAT MENUNTUT ILMU DALAM
PENDIDIKAN PERSPEKTIF IMAM SYAFI'I
DALAM KITAB DIWAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam



Oleh :
Irvansyah
NIM : 1301111766

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKARAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2017 M/1439 H**

PERNYATAAN ORISINILITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irvansyah
NIM : 1301111766
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Enam Nasehat Menuntut Ilmu Perspektif Imam Syafi’i Dalam Kitab Diwan”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 18 September 2017
Yang Membuat Pernyataan


Irvansyah
NIM. 130 1111 766

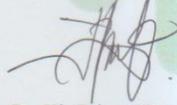
PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Relevansi Enam Nasehat Menuntut Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Imam Syafi'i Dalam Kitab Diwan
Nama : Irvansyah
NIM : 130 1111 766
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya

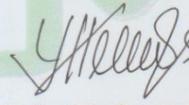
Palangka Raya, 18 September 2017

Pembimbing I,



Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag
NIP. 197306011999032005

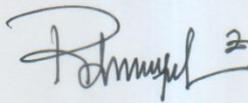
Pembimbing II,



Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd.I
NIP. 13103171998032002

Mengetahui :

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dra. Hj. Rodhatul Jennah M.Pd
NIP. 196710031993032001

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Jasiah M.Pd
NIP. 196809121998022002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diseminarkan** Palangka Raya, September 2017
Proposal Skripsi An. Kepada
Irvansyah Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
Di-
PALANGKA RAYA

Assalmu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

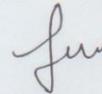
Nama : **Irvansyah**
NIM : **1301111766**
Fakultas : **Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan**
Jurusan : **Tarbiyah**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Relevansi Enam Nasehat Menuntut Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Imam Syafi'i Dalam Kitab Diwan**
Pembimbing : **1. Dr. Hj. Zainab Hartati, M.Ag**
2. Hj. Yuliani Khalifah, M.Pd.I

Dengan ini mengajukan kepada ketua jurusan tarbiyah untuk dapat diperkenankan mengikuti seminar proposal skripsi

Bersama ini saya lampirkan 7 (tujuh) eksemplar skripsi.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Mahasiswa pemohon,



Irvansyah
NIM. 1301111766

Mengetahui;

Pembimbing 1,



Dr. Hj. Zainab Hartati, M.Ag
NIP. 197306011999032005

Pembimbing 2



Hj. Yuliani Khalifah, M.Pd.I
NIP. 13103171998032002

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Relevansi Enam Nasehat Menuntut Ilmu Dalam Pendidikan
Perspektif Imam Syafi'i Dalam Kitab Diwan
Nama : Irvansyah
NIM : 1301111766
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 06 oktober 2017 M/ 16 Muharram 1439 H

TIM PENGUJI

1. Drs. Asmail azmy, M.Fil.I
(Ketua Sidang)
2. Drs. Rofi'i, M.Ag
(Penguji 1)
3. Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag
(Penguji 2)
4. Jasiah, M.Pd
(Sekretaris/Penguji)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keagamaan IAIN Palangka Raya



Dekan, M.Pd
6105201999031003

Relevansi Enam Nasehat Menuntut Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Imam Syafi'i Dalam Kitab Diwan

ABSTRAK

Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh nasehat yang pernah dikemukakan oleh Imam Syafi'i tentang enam nasehat menuntut ilmu dalam kitab Diwan, nasehat tersebut sudah berumur lebih dari 1200 tahun, namun banyak ulama yang masih membahas mengenai nasehat tersebut sehingga penulis ingin menganalisis relevansinya di zaman sekarang. Di era globalisasi ilmu sangat mudah dicari karena telah banyak fasilitas-fasilitas yang menunjang dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan contohnya internet, adapun enam nasehat tersebut yaitu: 1. Kecerdasan, 2. Motivasi, 3. Ketekunan, 4. Media, 5. Memiliki guru dan 6. Menempuh jalur pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi kecerdasan, motivasi, ketekunan, media, memiliki guru dan menempuh jalur pendidikan dalam pendidikan untuk masa sekarang.

Penelitian yang dilakukan adalah termasuk dalam penelitian *library research*, dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan buku, jurnal, skripsi dan karya ilmiah Dalam konteks ini dokumen yang dimaksud yaitu enam nasehat menuntut ilmu perspektif Imam Syafi'i yang saya temukan dalam kitab Diwan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Intelegensi merupakan faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya siswa, jika tingkat intelegensi siswa tersebut tinggi maka berpotensi mudah dalam memahami pelajaran. (2) Motivasi dapat menyebabkan siswa lebih berpotensi untuk mencapai kesuksesan dalam studi yang ditempuhnya, karena motivasi merupakan dorongan yang dapat membuat semangat belajarnya selalu ada. (3) Siswa yang memiliki tingkat ketekunan tinggi, dia akan lebih konsentrasi pada setiap pelajaran yang diberikan oleh guru maupun lingkungan sekitarnya. (4) Media sangat penting bagi peserta didik karena media berfungsi untuk mengefektifkan dan mengefesiensikan dalam proses belajar mengajar (5) Interaksi antara guru dan siswa dapat membuat perubahan tingkah lakunya melalui berbagai pengetahuan dan keterampilan, sesuai dengan fungsinya guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengelola pembelajaran, anggota masyarakat, administrator, penasehat, inovator, emansipator, evaluator dan kulminator. (6) Jalur pendidikan yang tersruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi maka siswa agar mencapai gelar tinggi harus dimulai dari pendidikan dasar sehingga perlu dibutuhkan waktu yang relatif lama. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa enam nasehat dalam menuntut ilmu perspektif Imam Syafi'i dalam kitab Diwan masih relevan dengan zaman sekarang

Kata Kunci: Enam Nasehat Menuntut Ilmu, Imam Syafi'i, Diwan

Relevance of The Six Studying Counsel The Science in Education of Perspective
Imam Syafi'i in The Book of Diwan

ABSTRACT

The research in this thesis is motivated by the suggestion ever proposed by Imam Syafi'i about the six advice of studying in the book of Diwan, the advice is already more than 1200 years old, but many scholars are still discussing the advice so that the author wants to analyze its relevance in the era . In the era of globalization of science is very easy to find because it has many facilities that support the process of getting the science example internet, as for the six advice are: 1. Intelligence, 2. Motivation, 3. Perseverance, 4. Media, 5. Have teachers and 6. Take the path of education.

This study aims to knowing the relevance of intelligence, motivation, perseverance, cost, have a teacher and Take the path of education, in education for this era.

The library reseach was just done in this research, in collecting the data, the documentation method was used by author, it is to diccover data about things or variabel a kind of a booknote, journal, thesis and handwriting. The six counsel of studying according to Imam Syafi'i's perspective becomes the discovered document in this investigation context of Diwan.

The results showed that (1) Intelligence is a factor that determines the success or failure of students, if the level of student intelligence is high then potentially easy to understand the lesson. (2) Motivation can cause students to have more potential to achieve success in their studies, because motivation is an encouragement that can make the learning spirit always there. (3) Students who have high degree of perseverance, he will concentrate more on each lesson given by the teacher and the surrounding environment. (5) The interaction between teachers and students can make changes in their behavior through a variety of knowledge and skills, in accordance with the function of teachers as educators, teachers, mentors, teachers, learning organizers, community members, administrators, advisors, innovators, emancipators, evaluators and culminators. (6) Structured and tiered educational pathways comprising primary, secondary and higher education so that students achieving a high degree should start from basic education so that it takes a relatively long time. The conclusion from the results of the study shows that six counsel in studying the perspective of Imam Shafi'i in the book of Diwan is still relevant today

Keywords : Counsel of Studying, Imam Syafi'i, Diwan

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis mengucapkan hamdalah kepada Tuhan yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian dengan judul “Relevansi Enam Nasehat Menuntut Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Imam Syafi’i Dalam Kitab Diwan”. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Fahmi, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah menandatangani surat penelitian skripsi.
2. Ibu Dra. Hj.Rodhatul Jennah, M. Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan dan munaqasah skripsi.
3. Ibu Jasiyah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan dan munaqasah skripsi.
4. Drs. Asmail Azmy HB, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya yang telah menjadi ketua sidang munaqasah skripsi.
5. Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag, selaku Pembimbing I yang selama ini selalu memberi motivasi dan bersedia meluangkan waktu, pikiran untuk memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikannya sesuai yang diharapkan.

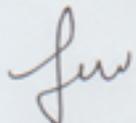
6. Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd.I, selaku Pembimbing II yang selama ini selalu memberi motivasi dan bersedia meluangkan waktu, pikiran untuk memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikannya sesuai yang diharapkan.
7. Bapak h. Syaikh, M.Hi selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu memudahkan proses perkuliahan penulis dari awal hingga akhir.
8. Para dosen IAIN Palangka Raya yang juga ikut membantu dalam proses perkuliahan saya dari awal perkuliahan sampai sekarang.
9. Kepala perpustakaan dan seluruh karyawan yang menjabat di perpustakaan IAIN Palangka Raya yang telah meoperasikan perpustakaan IAIN Palangka Raya dengan sangat baik sehingga memudahkan penulis dalam penggalian referensi skripsi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian bisa diselesaikan.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar di dalam memberikan do'a dan perhatiannya.

Palangka Raya, 18 September 2017

Penulis



Irvansyah
NIM. 1301111766

MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Artinya: “Tidak ada Balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)”. (QS. Ar-Rahman ayat 60)

PERSEMBAHAN

Peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. **Ayahanda Rodmidinsyah** dan **Ibunda Bayah** tercinta yang tak pernah lelah untuk bersabar dan berdo'a demi kesuksesan anaknya.
2. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan khususnya dosen pembimbing akademik, **Bapak H. Syaikhul, M.HI** dan Dosen pembimbing skripsi, **Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag** dan **Ibu Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd.I** yang selalu memberikan bimbingan serta arahan dalam studi serta ilmu yang telah diberikan selama peneliti menjalani perkuliahan hingga sampai pada tugas akhir, semoga ilmu yang diberikan bermanfaat dan dapat peneliti amalkan.
3. Dosen-dosen IAIN Palangka Raya yang telah memberikan ilmu dan intelektualitas kepada peneliti sehingga peneliti mendapatkan wawasan yang luas.
4. Sahabat-sahabat PAI angkatan tahun 2013 semuanya yang selalu menemani, memberikan semangat, bantuan, dorongan dan motivasi serta do'a yang telah diberikan selama ini, sehingga peneliti semangat untuk belajar dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga semua mahasiswa PAI angkatan tahun 2013 kelak menjadi orang yang sukses di dunia dan akhirat.
5. Almamaterku IAIN Palangka Raya

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	G	Ge

ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	L	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	Em
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدین	ditulis	<i>muta' aqqidin</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti solat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	ditulis	A
◌ِ	Kasrah	ditulis	I
◌ُ	Dammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ā</i>
يسعي	ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>Ī</i>
كريم	ditulis	<i>Karīm</i>

Dammah + wawu mati	ditulis	<i>Ū</i>
فروض	ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	ditulis	<i>Au</i>
قول	ditulis	<i>Qaulun</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ORISINILITAS.....	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/ Sebelumnya.....	4
C. Fokus Penelitian	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Definisi Operasional.....	8
H. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TELAAH TEORI	10
A. Kewajiban Menuntut Ilmu	10
B. Adab menuntut ilmu.....	14
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
A. Metode Penelitian.....	20

B.	Waktu Penelitian	20
C.	Sumber Data	21
D.	Teknik Pengumpulan Data	21
E.	Teknik Analisis Data	22
BAB IV HASIL PENELITIAN		23
A.	Biografi Imam Syafi'i	23
1.	Asal Usul Imam Syafi'i Dan Nasabnya	23
2.	Masa Pertumbuhan Imam Asy-Syafi'i.....	24
3.	Perjalanan Imam Syafi'i Dalam Menuntut Ilmu.....	25
4.	Imam Syafi'i Dalam Ilmu Hadits.....	26
5.	Guru-Guru Imam Syafi'i.....	29
6.	Murid-Murid Imam Syafi'i.....	30
7.	Karya-Karya Imam Syafi'i	31
8.	Wafatnya Imam Syafi'i.....	32
B.	Relevansi Enam Nasehat Imam Syafi'i Dengan Pendidikan	33
1.	Kecerdasan/intelegensi	33
2.	Motivasi	38
3.	Ketekunan	41
4.	Media	45
5.	Memiliki guru	48
6.	Menempuh jalur pendidikan	54
C.	Analisis Relevansi Enam Nasehat Imam Syafi'i Dengan Pendidikan Sekarang.....	59

1. Kecerdasan/Intelegensi	59
2. Motivasi	60
3. Ketekunan	62
4. Media	63
5. Memiliki Guru	65
6. Menempuh Jalur Pendidikan.....	66
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran-Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan telah dilakukan oleh manusia pertama di muka bumi ini, yaitu sejak Nabi Adam. Bahkan dalam al-Quran dinyatakan bahwa proses pendidikan terjadi pada saat Adam berdialog dengan Tuhan. Pendidikan ini muncul karena adanya motivasi pada diri Adam serta kehendak Tuhan sebagai pendidik langsung Adam untuk mengajarkan beberapa nama. (Roqib, 2009:16)

Pendidikan berangkat dari kata dasar didik yang mempunyai arti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Karena kata tersebut mendapat imbuhan pe-an, maka pendidikan bermakna sebuah proses. Pendidikan merupakan sebuah sistem yang mengandung aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan lingkungan. (Abuddin, 2010:90)

Rasulullah SAW menegaskan dengan menggunakan kata *fariḍah* (wajib atau harus) dalam menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan itu memang benar-benar urgen dalam kehidupan manusia, terutama orang yang beriman. Tanpa ilmu pengetahuan, seorang mukmin tidak dapat melaksanakan aktivitasnya dengan baik menurut ukuran ajaran Islam. Apabila ada orang yang mengaku beriman tetapi tidak mau mencari ilmu, maka ia dipandang telah melakukan suatu pelanggaran, yaitu tidak mengindahkan perintah Allah dan Rasul-Nya. Akibatnya, tentu mendapatkan kemurkaan-Nya dan akhirnya akan

masuk ke dalam neraka. Karena pentingnya ilmu pengetahuan itu, Rasulullah mewajibkan umatnya belajar.(Bukhari, 2014:5)

Islam mewajibkan pemeluknya agar menjadi orang yang berilmu, berpengetahuan, mengetahui segala kemashlahatan dan jalan kemanfaatan; menyelami hakikat alam, dapat meninjau dan menganalisa segala pengalaman yang didapati oleh umat yang lalu, baik yang berhubungan dengan *'aqidah* dan *ibadah*, baik yang berhubungan dengan soal-soal keduniaan dan segala kebutuhan hidup. Jika kita menuntut ilmu dengan ridho Allah, akan tetapi ilmu tersebut tidak dipelajari, tidak diamalkan namun hanya untuk tujuan mencari kesenangan duniawi (nikmat dunia), maka Allah tidak akan memberikan surga, bahkan harumnya surgapun tidak akan tercium. Maka marilah kita menuntut ilmu karena Allah, dan kita pelajari ilmu yang kita peroleh karena Allah sebagai bekal hidup kita di dunia dan di akhirat. Hukum wajibnya perintah menuntut ilmu itu adakalanya *wajib 'ain* dan adakalanya *wajib kifayah*. Sedang ilmu yang wajib kifayah hukum mempelajarinya, ialah ilmu-ilmu yang hanya menjadi pelengkap, misalnya ilmu tafsir, ilmu hadist dan sebagainya. Ilmu yang *wajib 'ain* dipelajari oleh *mukallaf* yaitu yang perlu diketahui untuk meluruskan *'aqidah* yang wajib dipercayai oleh seluruh muslimin, dan yang perlu di ketahui untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang difardhukan atasnya, seperti shalat, puasa, zakat dan haji.(Nawawi, 1999:541)

Berdasarkan penjelasan mengenai menuntut ilmu, di dunia Islam terdapat seorang tokoh yang berpengaruh salah satunya adalah Imam Syafi'i yang dikenal sebagai salah satu dari beberapa mazhab Fiqih dan mayoritas dianut oleh rakyat

Indonesia. Imam Syafi'i telah banyak kitab-kitab diantaranya yang paling populer adalah kitab *al-Umm*, selain itu Imam Syafi'i juga menulis berupa syair-syair nasehat untuk kita di zaman sekarang ini salah satu contohnya tentang enam nasehat menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab *Diwan*, adapun redaksinya sebagai berikut:

أَخِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُنَبِّئُكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَانٍ: ذَكَاءٌ وَحِرْصٌ وَاجْتِهَادٌ وَ

“بَلِغَةٌ وَصُحْبَةٌ أُسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانٍ

Wahai saudaraku ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan enam perkara yang akan saya beritahukan perinciannya: (1) kecerdasan, (2) semangat (motivasi), (3) sungguh-sungguh, (4) bekal, (5) bersahabat (belajar) dengan ustadz/guru, (6) membutuhkan waktu yang lama.”(Syafi'i, 2005:122)

Nasehat tersebut biasanya didengar dalam kajian-kajian bahkan banyak ulama yang hafal dengan syair tersebut dan menjadikannya sebagai bagian dari materi kajiannya, padahal Imam Syafi'i wafat pada tahun 204 H hampir sudah lebih dari 1200 tahun yang lalu dimana di zaman itu ilmu sangat susah dicari, berbeda dengan zaman sekarang ini semua menjadi mudah karena adanya internet. Maka penulis tertarik untuk meneliti enam nasehat dalam menuntut ilmu yang dikemukakan Imam Syafi'i dan akan ditinjau kerelevansiannya pada masa sekarang pada pendidikan, maka penulis memberikan judul penelitian skripsi ini dengan judul “**RELEVANSI ENAM NASEHAT MENUNTUT ILMU**

DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF IMAM SYAFI'I DALAM KITAB DIWAN”.

B. Hasil Penelitian yang Relevan/ Sebelumnya

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelum peneliti, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui letak perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian orang-orang sebelumnya. Penelitian terdahulu memiliki fungsi yang signifikan dalam rangka tidak terjadinya pengulangan penelitian, plagiat hasil karya orang lain.

Sepanjang pengetahuan penulis bahwa penelitian yang mengangkat Imam Syafi'i sebagai subjek utama kajiannya, tidak peneliti temukan di kampus IAIN Palangkaraya, namun penulis temukan melalui internet yaitu pada UM Surakarta. Persoalan yang diangkat memiliki kesamaan pada objeknya walaupun subjeknya berbeda yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ari Aji Astuti (UM Surakarta: 2010), dengan judul “(*Adab Interaksi Guru Dan Murid Menurut Imam al-Ghazali*)” dalam skipsinya menyimpulkan bahwa: Hasil penelitian dari peneliti menunjukkan bahwa rumusan adab dan tugas-tugas guru yang dipaparkan semua sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam, serta sesuai dengan konsep pemikiran para ahli pendidikan masa kini. Namun dari 10 tugas murid, ada dua rumusan yang tidak ditemukan dalam teori para ahli pendidikan masa kini. Yaitu, “Seorang murid harus menyedikitkan hubungan dengan masalah dunia, dan menjauh dari keluarga dan tanah air”. Seorang murid yang memulai belajar hendaknya menghindarkan diri dari belajar kepada banyak guru. Konsep pemikiran Imam Al Ghazali juga sangat relevan dengan

konsep pendidikan masa kini, dan sangat cocok untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah.(Aji, 2010:vii)

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Siti Lestari (IAIN Walisongo: 2010) yang berjudul “(*Pemikiran Hamka Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam*)”, dalam skripsinya menyimpulkan bahwa hubungan antara pendidik dalam keluarga (orang tua), sekolah (guru), dan masyarakat (komunitas sosial) adalah sangat terkait dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak didik menuju perkembangan yang optimal. Untuk mendukung komunikasi antara orang tua, guru dan masyarakat; Hamka menjadikan Masjid al-Azhar sebagai tempat bersilaturahmi antara guru dan orang tua untuk membicarakan perkembangan peserta didik. Pemikiran ini bisa dikembangkan lebih jauh dengan banyak cara seperti kunjungan kerumah, Case conference, membentuk badan pembantu sekolah, surat menyurat, dan sebagainya.(Siti, 2010:vii)

Relevansi antara dua skripsi tersebut dengan skripsi yang penulis teliti terletak pada konten nomor lima dari keenam nasehat yang dikemukakan oleh Imam Syafi’i yang mengindikasikan bahwa seorang peserta didik harus menjalin komunikasi yang baik dengan guru sehingga mempengaruhi terhadap prestasi belajar peserta didik agar menjadi lebih baik.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus relevansi dalam pendidikan terhadap enam nasehat menuntut ilmu perspektif Imam Syafi’i dalam kitab Diwan.

D. Rumusan Masalah

Skripsi yang akan penulis buat ini merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana relevansi antara enam nasehat menuntut ilmu perspektif Imam Syafi'i terhadap konsep kecerdasan dalam pendidikan di zaman sekarang ?
2. Bagaimana relevansi antara enam nasehat menuntut ilmu perspektif Imam Syafi'i terhadap konsep motivasi dalam pendidikan di zaman sekarang ?
3. Bagaimana relevansi antara enam nasehat menuntut ilmu perspektif Imam Syafi'i terhadap konsep kesungguhan dalam pendidikan di zaman sekarang ?
4. Bagaimana relevansi antara enam nasehat menuntut ilmu perspektif Imam Syafi'i terhadap konsep bekal dalam pendidikan di zaman sekarang ?
5. Bagaimana relevansi antara enam nasehat menuntut ilmu perspektif Imam Syafi'i terhadap konsep memiliki guru dalam pendidikan di zaman sekarang ?
6. Bagaimana relevansi antara enam nasehat menuntut ilmu perspektif Imam Syafi'i terhadap konsep kurikulum dalam pendidikan di zaman sekarang ?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka skripsi ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis relevansi antara enam nasehat menuntut ilmu perspektif Imam Syafi'i terhadap konsep kecerdasan dalam pendidikan di zaman sekarang ?

2. Untuk menganalisis relevansi antara enam nasehat menuntut ilmu perspektif Imam Syafi'i terhadap konsep motivasi dalam pendidikan di zaman sekarang ?
3. Untuk menganalisis relevansi antara enam nasehat menuntut ilmu perspektif Imam Syafi'i terhadap konsep kesungguhan dalam pendidikan di zaman sekarang ?
4. Untuk menganalisis relevansi antara enam nasehat menuntut ilmu perspektif Imam Syafi'i terhadap konsep bekal dalam pendidikan di zaman sekarang ?
5. Untuk menganalisis relevansi antara enam nasehat menuntut ilmu perspektif Imam Syafi'i terhadap konsep memiliki guru dalam pendidikan di zaman sekarang ?
6. Untuk menganalisis relevansi antara enam nasehat menuntut ilmu perspektif Imam Syafi'i terhadap konsep kurikulum dalam pendidikan di zaman sekarang ?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian skripsi akan dimanfaatkan sebagaimana peran skripsi antara lain:

1. Memperkaya ilmu pengetahuan yang berhubungan menuntut ilmu.
2. Memudahkan peserta didik agar dapat menjadi siswa yang berprestasi dan ahli dibidang keilmuan yang diinginkannya.
3. Memberikan motivasi kepada murid, guru dan masyarakat bahwa pentingnya untuk menuntut ilmu dan Memudahkannya untuk mencari dalil-dalil baik Al-Qur'an dan Hadits mengenai menuntut ilmu

4. Sebagai khasanah keilmuan dan tambahan literatur untuk perpustakaan IAIN Palangka Raya

G. Definisi Operasional

Guna menghindari adanya kerancuan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini oleh berbagai pihak, maka penulis merasa perlu adanya penegasan istilah, sebagai upaya penyamaan persepsi terhadap istilah-istilah yang terkandung dalam skripsi yang diteliti. Adapun yang menjadi penegasan istilah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pengertian ilmu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang pengetahuan itu. (Sugono, 2008:544)
2. Perspektif berdasarkan dari Kamus Bahasa Indonesia berarti Sudut pandang; pandangan.(Sugono, 2008:1167)
3. Relevansi berdasarkan dari kamus bahasa indonesia berarti hubungan; kaitan. (Sugono, 2008:1190)
4. Kitab *Diwan* adalah kitab karya Imam Syafi'i yang berisi nasehat-nasehat Imam Syafi'i, diantaranya mengenai menuntut ilmu.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, hasil penelitian yang relevan/ sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II, tentang telaah teori yang terdiri dari kewajiban menuntut ilmu dan adab menuntut ilmu.

Bab III, metode penelitian yang terdiri dari metode, waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV, hasil penelitian yang terdiri dari biografi Imam Syafi'i, relevansi enam nasehat Imam Syafi'i dengan pendidikan dan analisis relevansi enam nasehat Imam Syafi'i dengan pendidikan sekarang

Bab V, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Kewajiban Menuntut Ilmu

Ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sehubungan dengan itu, Allah SWT mengajarkan kepada adam dan semua keturunannya. Dengan ilmu pengetahuan itu, manusia dapat melaksanakan tugasnya dalam kehidupan ini, baik tugas sebagai khalifah maupun tugas *ubudiah* (Bukhari 2014:5)

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
 مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ
 أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّهُ لَيَسْتَعْفِرُ لِلْعَالِمِ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى
 الْحِيتَانِ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ. إِنَّ
 الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يَرِثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرِثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ
 بِحِطِّ وَافِرٍ.

Abu Ad-Darda', ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Barang siapa yang menempuh jalan menari ilmu, akan dimudahkan Allah jalan untuknya ke surga. Sesungguhnya, malaikat merentangkan sayapnya karena senang kepada pencari ilmu. Sesungguhnya, pencari ilmu dimintakan ampunan oleh makhluk yang ada dilangit dan bumi, bahkan ikan yang ada dalam air. Keutamaan alim terhadap abid adalah bagaikan keutamaan bulan diantara semua bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Mereka tidak mewariskan emas dan perak, tetapi ilmu. Siapa yang mencari ilmu, hendaklah ia cari sebanyak-banyaknya.'" (HR. Muslim no. 2699 hadits shohih)

Dalam hadits diatas terdapat lima keutamaan orang menuntut ilmu sebagai berikut:

1. mendapat kemudahan untuk menuju Surga
2. disenangi oleh para malaikat

3. dimohonkan ampun oleh makhluk Allah yang lain
4. lebih utama daripada ahli ibadah
5. menjadi pewaris Nabi.

Menurut ilmu yang dimaksud di sini, menurut pengarang *Tuhfah Al-Ahwazi* adalah mencari ilmu, baik sedikit maupun banyak dan menempuh jarak yang dekat atau jauh. (Bukhari 2014:16)

Adapun hadits tentang anjuran untuk menuntut ilmu sebagai berikut:

وفى رواية : طلب العلم فريضة على كل مسلم وإن طأ لب العلم يستغفر له كل شئ حتى الحيتان في البحر ابن عبد البرفي العلم عن أنس حديث صحيح

Dalam riwayat: "Mencari Ilmu wajib terhadap setiap orang Islam. Sesungguhnya pencari ilmu dimohonkan kepadanya oleh segala sesuatu sehingga ikan dalam lautan." (HR. Ibn Abdil Barr dari Anas no. 3913 Hadits Shahih).

Hadits diatas ditampilkan dalam hadis tarbawi sebagai referensi sekalipun di perselisihkan kualitasnya oleh para ulama tetapi terkenal dikalangan para pelajar, santri dan mahasiswa dimana saja berada. Dalam ilmu hadis disebut masyhur non-istilahī artinya terkenal dikalangan kelompok tertentu sekalipun perawinya kurang dari tiga orang pada setiap tingkatan sanad

Hukum mencari ilmu wajib bagi seluruh kaum Muslimin baik laki-laki dan perempuan, makna wajib disini adakalanya *wajib' ain* dan adakalanya *wajib kifayah*. Kata "Muslim" berbentuk *muzakar* (laki-laki), tetapi maknanya mencakup *muzakar* dan *muannaṣ* (perempuan). Maksudnya orang Muslim yang *mukalaf* yakni Muslim, berakal, baligh, laki-laki, dan perempuan. Dari sekian banyak buku hadis penulis tidak menjumpai kata *muslimatīn* setelah kata Muslim diatas. Hukum mencari ilmu fardhu bagi setiap orang islam baik laki-laki maupun

perempuan. Maksud ilmu di sini secara umum baik ilmu *Syara'* maupun ilmu pengetahuan. Keduanya penting untuk mencari kemaslahatan dunia dan akhirat. Sedang maksud ilmu yang wajib dituntut sebagaimana hadis diatas adalah ilmu *syara'* dan kewajibannya adakalanya *farḍu'ain* dan adakalanya *farḍu kifayah*. Ibn al-Mubarak ketika ditanya tentang makna hadis di atas menjawab; maknanya tidak seperti yang mereka duga, tetapi apa yang terjadi pada seseorang dari urusan agamanya akan dimintai pertanggungjawaban sehingga ia harus mengetahui ilmunya. Al-Baydhawī menjelaskan bahwa maksud ilmu disini adalah ilmu yang tidak ada jalan lain kecuali harus mengetahuinya seperti mengetahui sang pencipta alam dan ke-Esaan-Nya, mengetahui kenabian Muhammad SAW dan mengetahui cara shalat, semua ini hukumnya *farḍu'ain*. Al-Gazali dalam al-Manhaj menjelaskan bahwa mencari ilmu ada tiga ilmu sebagai berikut (Abdul, 2014:146):

1. Ilmu *Tauhid*, ilmu mengetahui pokok-pokok agama seperti mengetahui sifat-sifat Tuhan Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Hidup, Maha Menghendak, dan Maha Mendengar. Tuhan memiliki segala sifat kesempurnaan dan suci dari segala sifat alam. Ilmu juga mengetahui bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan membenarkan segala apa yang disampaikan.
2. Ilmu *Sirr*, ilmu hati dan pergerakannya, yakni mengetahui kewajiban hati serta mengetahui larangan-larangan sehingga mendapatkan keikhlasan niat dan keabsahan amal.

3. Ilmu *Syari'ah*, segala ilmu yang wajib diketahui untuk melaksanakan syari'ah dan ibadah. Selain tiga di atas hukumnya wajib kifayah.

Di antara para ulama seperti al-Zarnujiy dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*, al-Gazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al-din* dan al-Manawiy dalam *al-Taysir bi Syarh al-Jami al-ṣagīr* membagi hukum mencari ilmu adakalanya *wajib*, *haram*, *sunnah*, *mubah*, dan *makruh* bergantung manfaat dan mudaratnya. Hukum *wajib'ain* seperti ilmu *wudhu'*, puasa, dan lain-lain yang menyangkut amal *wajib*. Seseorang yang berharta wajib mengetahui ilmu zakat, seorang yang melakukan transaksi jual beli wajib mengetahui hukum *muamalah*, seorang beristri wajib mengetahui pergaulan dengan wanita dengan baik dan lain-lain.

Al-Zarnujiy menyebutnya ilmu *al-hal*, yakni ilmu yang wajib dilakukan sekarang baik menyangkut *aqidah*, *ibadah*, dan *akhlaq* atau diartikan ilmu tingkah laku. Sedang *wajib kifayah*, jika sudah ada sebagian di antara umat Islam yang melakukannya, maka yang lain gugur dosanya seperti *ilmu falaq* atau ilmu astronomi untuk mengetahui *rukyat al-hilal* melihat bulan sebagai penetapan awal bulan dan lain-lain, ilmu saintek atau pendukung tegaknya pelaksanaan Agama atau untuk kemajuan umat islam dan lain-lain. Menurut al-Zarnujiy termasuk *wajib kifayah* adalah *ilmu mustaqbal*, yakni belajar ilmu yang tidak segera dikerjakan seperti orang miskin belajar tentang zakat dan haji atau mempelajari ilmu sekalipun *syara'* tetapi tidak untuk diamalkan segera. Penyebutan istilah ilmu itu tersebut ahli didik beragam Ibnu Khaldun menyebut *ilmu aqliyah* dan *naqliyah*, al-Gazali menyebut *ilmu syari'at* dan *aqliyah*, al-Attas menyebutkan *ilmu fardu'ain* dan *ilmu fardu kifayah*, sedangkan seminar pendidikan

internasional di Mekkah al-Mukarramah 1977 menyebutkan ilmu wahyu dan *ilmu muktasab* (ilmu yang diperoleh hasil research).

Demikian urgensi ilmu yang amat tinggi bagi keselamatan jiwa manusia dan alam jagad raya. Dengan ilmu alam tenang dan jika lenyap ilmu, maka lenyap pula alam. Karena ilmu inilah pencari dan pengajarnya dimuliakan Allah dan dimuliakan seluruh makhluk, diampuni segala dosanya dan didengar doanya. (Abdul, 2014: 150)

B. Adab menuntut ilmu

Ta'dib secara Etimologi merupakan bentuk masdar kata kerja *addaba* yang berarti 'mendidik, melatih berdisiplin, memperbaiki, mengambil tindakan, beradab, sopan, berbudi baik, mengikuti jejak akhlaknya. (Munawir, 1984:37) Kata *ta'dib* pada umumnya lebih banyak digunakan pada pendidikan yang bersifat keterampilan lahir yakni latihan dan keterampilan. Ia berasal dari kata *adab*, yang berarti etika, sopan santun, dan budi pekerti lebih tepat diartikan mengajarkan adab atau diartikan memberi pelajaran atau hukuman. (Abdul, 2014:298)

Menurut Ibn Qayyim, kata adab berasal dari kata *ma'dubah*. Kata *ma'dubah* berarti 'jamuan atau hidangan', dengan kata kerja "*adaba-ya'dibu*" yang berarti 'menjamu atau menghidangkan makanan. Kata adab dalam tradisi Arab kuno merupakan symbol kedermawanan, dimana al-Adib (pemiik hidangan) mengundang banyak orang untuk duduk bersana menyantap hidangan di rumahnya. Sebagaimana yang terdapat dalam perkataan Tharafah bin Abdul Bakri al-Wa'illi, "Pada musim paceklik (musim kesulitan pangan), kami mengundang orang-orang ke perjamuan makan, dan engkau tidak akan melihat para penjamu

dari kalangan kami memilih-milih orang yang diundang”. Kemudian kata ini berkembang seiring dengan perkembangan peradaban islam, sebagai sebuah simbol nilai agung yang ada dalam islam. (Munawir, 1984:205)

Adab berkaitan erat dengan ilmu, sebab ilmu tidak dapat diajarkan atau ditularkan kepada anak didik, kecuali jika orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Kemudian, konsep pendidikan Islam yang hanya terbatas pada makna tarbiyah dan taklim itu telah dirasuki pandangan hidup barat yang berlandaskan nilai-nilai *dualism*, *sekularism*, *humanism*, dan *sufism*, sehingga nilai-nilai adab menjadi kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai hikmah *Ilahiah*. Kekaburan makna adab tersebut mengakibatkan kezaliman, kebodohan, dan kegilaan. Kezaliman yang dimaksud disini adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, sementara kebodohan adalah melakukan cara yang salah untuk mencapai hasil tujuan tertentu, dan kegilaan adalah perjuangan yang berdasarkan tujuan dan maksud yang salah.

Adab menuntut ilmu terbagi 3 sebagai berikut::

1. Adab Terhadap Diri Sendiri

- a. Membenarkan niat, belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah Ta’ala. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (*takhalli*) dan mengisi dengan akhlak yang terpuji (*tahalli*), niat yang benar sangat menentukan keberhasilan dan diterimanya suatu amal perbuatan sebagai ibadah. Sedangkan untuk mencapai keikhlasan, seorang peserta didik dalam belajarnya hendaknya berniat untuk mencari

ridho Allah Ta'alan memperoleh kebahagiaan akhirat bukan mencari keuntungan dunia, karena pencarian ridha Allah dan akhirat otomatis akan memberikan keuntungan dunia.

- b. Memiliki hasrat (*hirs*), yaitu kemauan, gairah, moril, dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas dengan ilmu yang diperolehnya. Hasrat ini menjadi penting sebagai persyaratan dalam pendidikan. Sebab persoalan manusia tidak sekadar mampu (*qudrah*) tetapi juga mau (*iradah*). Simbiotis antara mampu (yang diwakili kecerdasan) dan mau (yang diwakili hasrat) akan menghasilkan kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang maksimal. Motivasi belajar dalam Islam tidak semata-mata untuk memperoleh; 1) Berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju, dan berkembang, 2) Berafiliasi, yaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif, 3) Berkompetensi, yaitu dorongan untuk mencapai hasil kerja yang dengan kualitas tinggi, dan 4) Berkekuasaan, yaitu dorongan untuk mempengaruhi orang lain dan situasi, tetapi lebih dari itu, belajar memiliki motivasi beribadah, yang mana dengan belajar seseorang dapat mengenal (*ma'rifah*) pada Allah Ta'ala. Karena dia hanya mengangkat derajat bagi mereka yang beriman dan berilmu.
- c. Menghiasi seluruh aktivitas pribadinya dengan akhlak yang baik. Seperti bersikap tawadhu (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya, bersabar dan tabah (*iṣṭibar*) serta tidak mudah putus asa dalam belajar. Sabar menjadi kunci bagi

keberhasilan dalam belajar. Karena sabar merupakan inti dari kecerdasan emosional. Banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik, tetapi tidak dibarengi oleh kecerdasan emosional (seperti sabar ini) maka ia tidak memperoleh apa-apa. (Abdul, 2010:114)

2. Adab Terhadap Pendidik

- a. Seorang peserta didik hendaklah mendengarkan dengan baik semua nasehat-nasehat pendidiknya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya ketika proses belajar supaya mudah mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Nasehat yang diberikan oleh pendidiknya akan bermanfaat bagi peserta didik untuk mencapai apa yang dicita-citakannya.
- b. Menjaga kehormatan dan kewibawaan pendidik dengan tidak menanyakan hal-hal yang bersifat menguji kemampuan ilmiahnya tanpa faidah dan tidak memanggil namanya secara langsung.
- c. Memaklumi kesalahan yang dilakukan pendidik khususnya dalam proses belajar mengajar dengan asumsi bahwa setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan sekalipun seorang pendidik.
- d. Dalam proses menuntut ilmu, tidak pantas bagi peserta didik apabila memilih pendidik berdasarkan tipologi apakah dia terkenal atau tidak, karena ilmu bisa didapatkan dari siapa saja dan dimana saja meskipun berasal dari seseorang yang derajat keilmuan dan tingkat kecerdasannya lebih rendah.
- e. Hendaklah peserta didik mengerahkan seluruh kemampuannya untuk bisa fokus memperhatikan dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan

pendidik, supaya dapat menyerap seluruh informasi yang disampaikan pendidik pada saat pengajaran berlangsung. Mengenai hal tersebut al-Ghazali mengibaratkan seorang peserta didik bagaikan hamparan tanah kering yang diguyur oleh air hujan yang sangat lebat. Maka meresaplah seluruh air hujan yang jatuh kedalam tanah secara merata.

- f. Seorang pelajar harus bersikap sopan dan tidak boleh mengajukan suatu pertanyaan sebelum meminta izin terlebih dahulu terhadap pendidiknya. Karena secara umum pendidik lebih mengetahui tentang kemampuan peserta didiknya dan kapan waktu yang tepat untuk menyampaikan sebuah materi kepadanya.
- g. Seorang peserta didik hendaknya mengerti dan memahami kondisi pendidiknya sehingga bisa menempatkan diri kapan dia harus bertanya, meminta penjelasan ulang tentang pelajaran yang diajarkan atau hal-hal lain yang berpotensi memancing kemarahan pendidik. Meskipun di samping itu juga pendidik mempunyai kode etik tersendiri sesuai profesinya sebagai pengajar. (Abdul, 2010:118)

3. Adab Terhadap Ilmu

Ta'zimal-'ilm atau mengagungkan ilmu baik dalam bentuk catatan dengan memperindah tulisan, menjaga kebersihan dan kerapihannya maupun rekaman dengan menjaga keotentikannya apalagi berupa teks *naş* baik *al-Qur'an* maupun *al-Hadis* sebagaimana yang dicontohkan Imam Malik ketika akan mengajarkan *hadis* kepada muridnya, Imam Syafi'i berwudhu terlebih

dahulu kemudian memakai wewangian dan menaruh kitab di tempat yang tinggi sebagai bentuk pengagungan terhadap ilmu.

- a. Mendahulukan ilmu agama sebagai pondasi utama sebelum ilmu-ilmu lainnya. Akan tetapi dalam suatu kondisi, keduanya bisa dipelajari secara bersamaan secara proporsional tanpa mengurangi kemuliaan ilmu agama itu sendiri.
- b. Bertahap dalam mempelajari atau mengkaji satu ilmu mulai dari *muqaddimah*, *mutammimah* kemudian *muṭowwilah*.
- c. Mengamalkan atau mengaktualisasikan ilmu yang telah dipelajari sesuai ranahnya masing-masing selama masih ada dalam koridor kebaikan dan kemaslahatan.
- d. Tidak bersikap sombong dengan ilmu yang telah diperolehnya.(Utsaimin, 2005:118)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Skripsi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yang mengandalkan pada data yang tertulis di buku-buku atau sumber-sumber lain yang dapat memperkuat data yang diperoleh. Data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis agar lebih mudah memahaminya. Penelitian pustaka adalah usaha pengkajian secara cermat atas kepustakaan yang berkaitan dapat menghindarkan terjadinya pengulangan terhadap studi yang sebelumnya tidak sengaja. (Hadeli, 2006:41) Dengan penelitian ini penulis mencoba menganalisis relevansi antara enam nasehat menuntut ilmu perspektif Imam Syafi'i dengan pendidikan di zaman sekarang, sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai konten yang diteliti tersebut masih dapat dijadikan pedoman atau tidak.

B. Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul “**Enam Nasehat Menuntut Ilmu Perspektif Imam Syafi'i Dalam Kitab Diwan**” ini dilakukan 4 Agustus sampai dengan 8 September, sebagaimana dalam tabel sebagai berikut:

No	Kegiatan	4 agustus-30 Agustus		
		4-10 Agustus	11-31 Agustus	1-8 September
1	Persiapan, perencanaan tempat penggalian	X		

	informasi dan referensi			
2	Penelitian		X	
3	Analisis data			X

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah dari berbagai sumber yang relevan dengan pembahasan skripsi. Adapun sumber data terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Data primer, merupakan sumber utama dari penelitian ini secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan yaitu enam nasehat menuntut ilmu perspektif Imam Syafi'i, adapun sumber utamanya yaitu kitab *Diwan*, kitab tersebut hanyalah berisi kumpulan syair-syair yang mana tidak ada penjelasan sedikitpun mengenai konten yang akan penulis teliti. Kitab tersebut juga tidak memiliki kitab *syarh*nya yaitu sebagai penjelas, sehingga kitab *Diwan* menjadi satu-satunya yang dapat dijadikan sumber utama dalam penelitian.
2. Data sekunder, yaitu sumber data yang mendukung penelitian yang secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pembahasan dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan buku,

jurnal, skripsi dan karya ilmiah lainnya. Dalam konteks ini dokumen yang dimaksud yaitu enam nasehat menuntut ilmu perspektif Imam Syafi'i yang penulis temukan dalam kitab Diwan.

Selanjutnya konten dalam kitab tersebut dianalisis dengan menggunakan perspektif para ahli seperti, tokoh-tokoh dalam bidang pendidikan yang terdapat di beberapa buku yang mendukung dalam penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Penulis menganalisis konten yang diteliti menggunakan teknik filsafat hermeneutik. Teknik ini digunakan untuk mencari arti dan makna dari sebuah teks untuk ditelaah sehingga ditemukan maknanya yang terdalam dan laten untuk dibawa ke zaman sekarang. (Sudarto, 1996: 85). Dengan teknik tersebut penulis dapat menganalisis enam nasehat menuntut ilmu perspektif Imam Syafi'i dengan melihat korelevansiannya dengan pendidikan di zaman sekarang, sehingga data yang telah dikumpulkan dapat dipaparkan berdasarkan analisis yang penulis lakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Imam Syafi'i

1. Asal Usul Imam Syafi'i Dan Nasabnya

Nama lengkap dari Imam Syafi'i adalah Muhammad bin Idris bin al-'Abbas bin 'Utsman bin Syafi'i bin as-Saib bin 'Ubaid bin 'Abdu Yazid bin Hasyim bin al-Muthalib bin 'Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrâh bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib, Abu 'Abdillah al-Qurasyi Asy-Syafi'i al-Maliki, keluarga dekat Rasulullah dan putra pamannya. (Muhammad, 2006:15)

Al-Muthalib adalah saudara Hasyim, ayah dari 'Abdul Muthalib. Kakek Rasulullah SAW. Dan kakek Imam Syafi'i berkumpul (bertemu nasabnya) pada 'Abdi Manaf bin Qushay, kakek Rasulullah SAW. Yang ketiga. Idris, ayah Imam Syafi'i tinggal di tanah Hijaz, ia adalah keturunan Arab dari kabilah Quraisy. Kemudian ibunya yang bernama Fathimah al-Azdiyyah adalah berasal dari salah satu kabilah di Yaman, yang hidup dan menetap di Hijaz. Semenjak kecil Fathimah merupakan gadis yang banyak beribadah memegang agamanya dengan kuat dan sangat taat dengan Rabb-Nya. Dia dikenal cerdas dan mengetahui seluk beluk al-Quran dan as-Sunah, baik *ushul* maupun *furu'* (cabang).

Imam an-Nawawi berkata: Imam Syafi'i adalah Quraisy (berasal dari suku Quraisy) dan Muthalib (keturunan Muthalib) berdasarkan ijma' para ahli riwayat dari semua golongan, sementara ibunya berasal dari suku Azdiyyah.

Imam Syafi'i dinisbahkan kepada kakeknya yang bernama Syafi'i bin as-Saib, seorang sahabat yang sempat bertemu dengan Rasulullah SAW. ketika masih muda. (Hasan, 2006:59)

2. Masa Pertumbuhan Imam Asy-Syafi'i

Idris bin al-Abbas menyertai istrinya dalam sebuah perjalanan yang cukup jauh, yaitu menuju kampung Gaza di Palestina, dimana saat itu umat Islam sedang berperang membela negeri Islam di kota Asqalan, sebuah kota pesisir. Lalu mereka tinggal di kampung Gaza yang sudah dekat dengan 'Asqalan. pada saat itu Fathimah sedang mengandung, Idris sangat gembira dengan hal ini, sehingga ia berkata :”jika engkau melahirkan seorang putra, maka akan kunamakan Muhammad, dan akan kupanggil dengan nama salah seorang kakeknya yaitu Syafi'i bin asy-Syaib.” Akhirnya Fatimah melahirkan di Gaza tersebut, dan terbukti apa yang dicita-citakan oleh ayahnya. Anak itu dinamai Muhammad, dan dipanggil dengan nama Syafi'i.

Para sejarawan sepakat bahwa Imam Syafi'i lahir pada tahun 150 H, yang merupakan tahun wafatnya Imam Abu Hanifah. Kemudian ada banyak riwayat yang menyebutkan tentang tempat Imam Syafi'i lahir. Tempat yang paling populer adalah Imam Syafi'i dilahirkan di kota Gaza, dan pendapat lain mengatakan di kota 'Asqalan, dan pendapat yang lain lagi mengatakan bahwa Imam Syafi'i dilahirkan di Yaman. (Hasan, 2006:60)

Tidak lama setelah Imam Syafi'i lahir, ayahnya meninggal, saat itu umur Imam Syafi'i belum menginjak dua tahun. Kemudian ia dibesarkan dan dididik oleh ibunya. Dia melihat bahwa jika tetap tinggal di Gaza maka

sambungan nasabnya kepada Quraisy akan hilang, disamping itu akan terhalangi untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Maka ibunya memutuskan membawa Imam Syafi'i ke Makkah al-Mukaramah, dan tinggal disebuah kampung disana dekat masjid al-Haram, yang disebut kampung al-Khaif.

Imam Syafi'i dibesarkan dalam kondisi yatim dan fakir, hidup atas bantuan keluarganya dari kabilah Quraisy, namun bantuan keluarganya sangat minim, tidak cukup untuk membayar guru yang bisa mengajarkan tahfidz al-Qur'an serta dasar-dasar membaca dan menulis. Namun karena sang guru melihat kecerdasan Imam Syafi'i serta kecepatan hafalannya, ini dibebaskan dari bayaran.

Imam Syafi'i pernah berkata : saat aku di Kuttab, aku mendengar guruku mengajar murid-murid tentang ayat-ayat al-Quran, maka aku langsung menghafalkan, apabila ia mendiktekan sesuatu, belum sampai guruku selesai membacakannya kepada kami, aku telah menghafal seluruh apa yang didektekannya, maka dia berkata kepadaku suatu hari "*Demi Allah. Aku tidak pantas mengambil bayaran dari kamu sesen pun.*" (Hasan, 2006:61)

3. Perjalanan Imam Syafi'i Dalam Menuntut Ilmu

Pada usia 20 tahun, Imam Syafi'i yang saat itu tinggal di kota Makkah, sedang menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu yang dia peroleh, ia begitu rindu untuk melihat Madinah al-Munawwarah, dan masjidnya yang agung, serta mengunjungi makam Rasulullah beserta dua sahabatnya, yaitu Abu Bakar dan Umar. Akan tetapi sebelum pergi ke Madinah selain melihat

kota Madinah, Imam Syafi'i sebenarnya pergi untuk menemui Imam Malik, Imam Syafi'i sebelumnya sudah mempersiapkan diri dengan menghafal kitab al-Muwatta'. Yang mana kitab Muwatta' tersebut sudah ia hafal sejak umur 10 tahun atau ada juga yang menyebutkan dalam usia 13 tahun.

Dalam perjalanannya Imam Syafi'i pernah bercerita : "aku keluar dari Makkah untuk hidup dan bergaul dengan suku Hudzail di pedusunan. Aku mengambil bahasa mereka dan mempelajari ucapannya. Mereka adalah suku Arab yang paling fasih. Setelah beberapa tahun tinggal bersama mereka aku pun kembali ke Makkah. Kemudian aku membaca syair-syair mereka, menyebut peristiwa dan peperangan bangsa Arab. Ketika itu lewat seorang dari suku az-Zuhri ia berkata: Hai, Abu Abdillah, sayang sekali jika keindahan bahasa yang engkau kuasai tidak di imbangi dengan ilmu dan fiqih. "Siapakah yang patut aku temui ?" tanya Imam Syafi'i, lalu orang itu menjawab : "Malik bin Anas," pemimpin umat Islam. Imam Syafi'i berkata : maka timbullah minatku untuk mempelajari kitab al-Muwatta'. Untuk itu aku meminjam kitab tersebut pada seorang laki-laki di Makkah. Setelah menghafalnya, aku pergi menjumpai gubernur Makkah dan mengambil surat aku berikan kepada gubernur Madinah dan Imam Malik bin Anas.(Ahmad, 2008:141)

4. Imam Syafi'i Dalam Ilmu Hadits

Imam Syafi'i adalah seorang alim ahli hadits. Terbukti, kecuali semenjak sebelum dewasanya sudah hafal kitab *Al-Muwaththa'*, Imam Syafi'i belajar ilmu hadits kepada Imam Sufyan bin Uyainah di kota Makkah, dan

selanjutnya menyelami ilmu hadits dengan lebih dalam lagi kepada Imam Maliki di kota Madinah. (Moenawar, 1996:177)

Kitab hadits yang disandarkan kepada Imam Syafi'i adalah Musnad Al-Syafi'i, kitab ini adalah kitab yang berisi hadits-hadits dengan sanad 'Ali yang merupakan kumpulan riwayat-riwayat sang imam yang diriwayatkan secara Musnad. Kedudukannya tidak samar lagi bagi para penuntut ilmu. Para ulama memberi perhatian serius terhadap kitab ini. Mereka mendengarnya, meriwayatkannya dan berusaha keras memperdengarkannya kepada para penuntut ilmu. (Qasim, 1981:120)

Musnad Al-Syafi'i pertama kali dicetak di Arrah tahun 1306 H, kemudian dicetak di Kairo di tepi jilid ketujuh kitab Al-Umm pada tahun 1327 H. Kitab ini memang berisi hadits-hadits yang diambil dari buku-buku Al-Syafii. Namun begitu, ulama sehebat Imam Al-Baihaqi sendiri tidak dapat menegaskan siapa penulis kitab ini. Sekali waktu ia berkata bahwa pengumpul hadits-hadits ini adalah Abu Al-Abbas Muhammad bin Ya'qub Al-Asham, tapi pada kesempatan lain ia berkata bahwa pengumpulnya adalah Abu 'Amr Muhammad bin Ja'far bin Mathar Al-Naisaburi, atau orang lain. (Abu Bakr, 1991:159). Ketidak tegasan itu menyebabkan orang-orang setelahnya berbeda pendapat menentukan siapa penulis buku ini. Ibn Al-Atsir, Al-Rafi'i, Al-Dzahabi dan Haji Khalifah berpendapat penulis kitab ini adalah Abu Al-Abbas Al-Asham. Sementara Ibn Katsir, Ibn Hajar, Al-Sakhawi dan Al-Kattani berpendapat bahwa penulisnya adalah Abu 'Amr Ibn Mathar Al-Naisaburi. (Dzahabi, 2011:589)

Selain identitas penulisnya yang misterius, objektif dan metode penulisan kitab inipun tidak jelas. Kita tidak mungkin mengatakan bahwa tujuan penulisan buku ini adalah menghimpun semua hadits-hadits yang dimiliki oleh Imam Syafi'i sebab "Musnad Al-Syafii" ini hanya berisi 500 hadits sementara hadits-hadits yang dimiliki Imam Syafii bahkan hadits-hadits yang ia dengar dari Ibn 'Uyainah saja jauh lebih banyak dari jumlah ini. Ibn Al-Atsir mengungkapkan ketidak-jelasan maksud penulisan buku ini dengan berkata, "Hadits-hadits yang terdapat di buku ini bukan semua hadits yang dimiliki oleh Imam Syafi'i, tidak juga semua hadits-hadits yang ia gunakan sebagai dalil, atau semua hadits yang terdapat di buku-buku Imam Syafi'i.

Metode penulisan dan penyusunan hadits-hadits yang terdapat dalam buku inipun tidak teratur sehingga kita mendapati pengulangan hadits tanpa faidah. Agaknya, penulis buku ini memilih hadits-hadits yang ia temukan di buku Imam Syafi'i lalu menulisnya tanpa metode susunan tertentu. Kondisi ini mendorong beberapa ulama untuk merubah sistematika penulisan buku ini, menyusun ulang hadits-haditsnya dan membuang hadits-hadits yang berulang seperti yang dilakukan oleh Syeikh Muhammad 'Abid Al-Sindi dan Abu Sa'id Sanjar bin 'Abdillah Al-Jawili. Syeikh Zainuddin 'Umar bin Ahmad Al-Syamma' Al-Halabi juga memilih hadits-hadits kitab ini lalu dimasukkan dalam bukunya yang berjudul "*Al-Muntakhab Al-Marḍiyy min Musnad Al-Syafi'i*". (Khalfah, 1967:1683)

Meski bukan tulisan Imam Syafi'i, namun buku ini sangat populer di kalangan ulama Syafi'iah. Mereka menulis banyak *syarh* atas kitab "*Musnad Al-Syafi'i*", misalnya Imam Mubarak bin Muhammad Ibn Al-Atsir dengan bukunya "*Al-Syafi'i Syarh Musnad Al-Syafi'i*" dan Imam Muhaqqiq Al-Mazhab Abu Al-Qasim Abd Al-Karim bin Muhammad Al-Rafi'i (w. 623 H) dalam "*Syarh Musnad Al-Syafi'i*" di akhir kitab "*Al-Syarh Al-Kabir*".

Kedua *syarh* ini kemudian digabungkan oleh Abu Sa'id Sanjar bin 'Abdillah Al-Jawili dalam "*Al-Durr Al-Nafis fi Syarh Ta'lif Musnad Al-Syafi'i Muhammad bin Idris Ma'rifat Al-Sunan Wal- Atsar*". Al-Baihaqi juga menceritakan bahwa Al-Syafi'i pernah menulis kitab "*Al-Sunan*" yang diriwayatkan oleh Harmalah bin Yahya dan Isma'il bin Yahya Al-Muzani. Berkata Al-Baihaqi: "Di dalamnya terdapat tambahan hadits, *atsar* dan masalah-masalah yang cukup banyak.

Namun hingga saat ini hanya buku riwayat Al-Muzani yang dapat ditemukan, anak saudaranya yang bernama Abu Ja'far Al-Thahawi meriwayatkan buku itu dari Al-Muzani dari Al-Syafi'i. Kitab itu kemudian dicetak dengan judul "*Al-Sunan Al-Ma'surat*" dan dipublikasikan pertama kali di Haidarabad (India) juga di Kairo kira-kira pada tahun 1315 H. (Baihaqi, 1971:255)

5. Guru-Guru Imam Syafi'i

Guru Imam Syafi'i yang pertama adalah muslim Khalid az-Zinji dan lain-lainnya dari Makkah. Ketika umur belia 13 tahun Imam Syafi'i

mengembara ke Madinah. Di Madinah Imam Syafi'i belajar dengan Imam Malik sampai Imam Malik meninggal dunia.

Adapun diantara guru-guru Imam Syafi'i sebagai berikut:

- a. Gurunya di Makkah : Muslim bin Khalid az-Zinji, Sufyan bin Uyainah, Said bin al-Kudah, Daud bin Abdur Rahman, al-Attar dan Abdul Hamid bin Abdul Aziz bin Abi Daud.
- b. Gurunya di Madinah : Malik bin Anas, Ibrahim bin Sa'ad al-Ansari, Abdul 'Aziz bin Muhammad ad-Dawardi, Ibrahim bin Yahya, al Usami, Muhammad Said bin Abi Fudaik dan Abdullah bin Nafi' as-Saigh.
- c. Gurunya di Yaman : Matraf bin Mazin, Hisyam bin Yusuf Qadhi bagi kota San'a, Umar bin Abi Maslamah, dan al-Laith bin Sa'ad.
- d. Gurunya di Iraq : Muhammad bin al Hasan, Waki' bin al-Jarrah al-Kufi, Abu Usamah Hamad bin Usamah al-Kufi, Ismail bin Attiah al-Basri dan Abdul Wahab bin Abdul Majid al-Basri. (Ahmad asy-syurbasi, 2008:141)

6. Murid-Murid Imam Syafi'i

Adapun beberapa murid-murid Imam Syafi'i antara lain:

- a. Di Makkah : Abu Bakar al-Humaidi, Ibrahim bin Muhammad al-Abbas, Abu Bakar Muhammad bin Idris, Musa bin Abi al-Jarud
- b. Di Baghdad : al-Hasan as-Sabah az-Za'farani, al-Husin bin Ali al Karabisi, Abu Thur al-Kulbi dan Ahmad bin Muhammad al-Asy'ari al-Abasri
- c. Di Mesir : Hurmalah bin Yahya, Yusuf bin Yahya al-Buwaiti, Ismail bin Yahya al-Mizani, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam dan ar-Rabi' bin Sulaiman al-Jizi.

Diantara para muridnya yang termasyhur sekali adalah Ahmad bin Hanbal, yang mana dia telah memberi jawaban kepada pertanyaan tentang Imam Syafi'i dengan katanya : Allah ta'ala telah memberi kesenangan dan kemudahan kepada kami melalui Imam Syafi'i. (Ahmad asy-syurbasi, 2008:141)

7. Karya-Karya Imam Syafi'i

Para ulama telah menyebutkan karangan Imam Syafi'i yang tidak sedikit diantara karangannya:(Muhammad, 2006:49)

a. Kitab al-Umm

Sebuah kitab tebal yang terdiri dari empat jilid dan berisi 128 masalah. Al-Hafiz Ibnu Hajar berkata : jumlah kitab (masalah) dalam kitab *al-Umm* lebih dari 140 bab-wallahu a'lam. Dimulai dari kitab *at-taharah* (masalah bersuci) kemudian kitab (*as-salah*) masalah *shalat*. Begitu seterusnya yang disusun berdasarkan bab-bab fiqih. Kitabnya yang diringkas oleh al-Muzani yang kemudian dicetak bersama *al-Umm*. Sebagian orang ada yang menyangka bahwa kitab ini bukanlah pena dari Imam Syafi'i, melainkan karangan al-buwaiti yang disusun oleh ar-Rabi'in bin Sulaiman al-Muradi.

b. Kitab *ar-Risalah Jadiidah*

Sebuah kitab yang telah dicetak dan di *tahqiq* oleh syaikh Ahmad Syakir, yang diambil dari riwayat ar-Rabi'in bin Sulaiman dari Imam Syafi'i. Kitab ini terdiri dari satu jilid besar. Didalam kitab ini Imam Syafi'i berbicara tentang al-Quran dan penjelasannya, Imam Syafi'i mengemukakan bahwa banyak dalil mengenai keharusan berhujjah dan

berargumentasi dengan as-Sunah. Imam Syafi'i juga mengupas masalah *nasikh* dan *mansukh* dalam al-Quran dan as-Sunah, menguraikan tentang *'ilal* ('*illat*/cacat) yang terdapat pada bagian hadist dan alasan dari keharusan mengambil hadist *ahad* sebagai hujjah dan dasar hukum, serta apa yang boleh diperselisihkan dan tidak boleh diperselisihkan di dalamnya.

Selain kedua kitab yang telah disebutkan, ada beberapa kitab lain yang dinisbahkan kepada Imam Syafi'i, seperti kitab *al-Musnad as-Syafi'i*, *as-Sunnan*, *Kitab ṭaharah*, *Kitab Istiqbal Qiblah*, *Kitab Ijab al-Jum'ah*, *Sholatul 'Idain*, *Sholatul Khusuf*, *Manasik al-Kabir*, *Kitab Rasalah Jadid*, *Kitab Ikhtilaf Al-Hadis*, *Kitab Syahadad*, *Kitab ḍahaya*, *Kitab Kasril Arḍ*. (Muhammad, 2006:49)

8. Wafatnya Imam Syafi'i

Diakhir hayatnya, Imam Syafi'i sibuk, berdakwah, menyebarkan ilmu, dan mengarang di Mesir, sampai hal itu memberikan *mudarat* bagi tubuhnya. Akibatnya, ia terkena penyakit wasir yang menyebabkankeluarnya darah. Tetapi karena kecintaannya terhadap ilmu. Imam Syafi'i tetap melakukan pekerjaannya itu dengan tidak memperdulikan sakitnya, sampai akhir Imam Syafi'i wafat pada akhir bulan Rajab tahun 204 H.

Al-Muzani berkata: Tatkala aku menjenguk imam Syafi'i pada saat sakit yang membawa kepada kematiannya, aku bertanya kepadanya: bagaimanakah keadaanmu, wahai ustadz? Imam Syafi'i menjawab : aku akan meninggalkan dunia dan berpisah dengan para sahabatku. Aku akan meneguk

piala kematian dan akan menghadap Allah serta akan bertemu dengan amal jelekku. Demi Allah, aku tidak tahu kemana ruhku akan kembali : ke surga yang dengannya aku akan bahagia atau ke Neraka yang dengannya aku berduka.

Kemudian Imam Syafi'i melihat di sekelilingnya seraya berkata kepada orang-orang di sekitar itu: jika aku meninggal, pergilah kalian kepada penguasa, dan mintalah kepadanya agar sudi memandikanku, lalu sepupunya berkata : kami akan turun sebentar untuk shalat, Imam Syafi'i menjawab, pergilah dan setelah itu, duduklah disini menunggu keluarnya ruhku. Lalu kami turun untuk shalat di masjid, ketika kami kembali, kami berkata kepadanya :apakah engkau sudah shalat ? sudah jawab Imam Syafi'i, lalu ia meminta segelas air, pada saat itu sedang musim dingin, kami berkata : biar kami campurkan dengan air hangat, ia berkata : jangan, sebaiknya dengan air safarjal. Lalu ia wafat. Ada yang mengatakan wafatnya pada akhir Isya (menjelang Subuh) dan ada juga yang mengatakan sesudah Maghrib.(Muhammad, 2006:40)

B. Relevansi Enam Nasehat Imam Syafi'i Dengan Pendidikan

1. Kecerdasan/intelegensi

Konsep Intelegensi menimbulkan kontroversi dan debat panas, sering kali sebagai reaksi terhadap gagasan bahwa setiap orang punya kapasitas mental umum yang dapat diukur dan dikuantifikasikan dalam angka. Intelegensi adalah suatu istilah yang populer. Hampir semua orang sudah mengenal istilah tersebut, bahkan mengemukakannya. Seringkali kita dengar

seorang mengatakan si A tergolong pandai atau cerdas (intelligen) dan si B tergolong bodoh atau kurang cerdas (tidak intelligen). Istilah intelligen sudah lama ada dan berkembang dalam masyarakat sejak zaman *Cicero* yaitu kira-kira dua ribu tahun yang lalu dan merupakan salah satu aspek alamiah dari seseorang. Intelligensi bukan merupakan kata asli yang berasal dari bahasa Indonesia. Kata intelligensi adalah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu "*intelligensia*". Sedangkan kata " intelligensia " itu sendiri berasal dari kata inter dan lego, inter yang berarti diantara, sedangkan lego berarti memilih. Sehingga intelligensi pada mulanya mempunyai pengertian kemampuan untuk memilih suatu penalaran terhadap fakta atau kebenaran. (John, 2011:134)

Menurut Wangmuba intelligensi merupakan suatu konsep mengenai kemampuan umum individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam kemampuan yang umum ini, terdapat kemampuan-kemampuan yang amat spesifik. Kemampuan-kemampuan yang spesifik ini memberikan pada individu suatu kondisi yang memungkinkan tercapainya pengetahuan, kecakapan, atau ketrampilan tertentu setelah melalui suatu latihan. Inilah yang disebut Bakat atau Aptitude. Karena suatu tes intelligensi tidak dirancang untuk menyingkap kemampuan-kemampuan khusus ini, maka bakat tidak dapat segera diketahui lewat tes intelligensi. K. Buhler mengatakan bahwa intelegensi adalah perbuatan yang disertai dengan pemahaman atau pengertian. Definisinya mengenai intelegensi mula-mula sebagai kapasitas untuk mengerti ungkapan dan kemauan akal budi untuk mengatasi tantangan-tantangannya. Namun di lain kesempatan ia mengatakan

bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Beberapa pakar menyebutkan bahwa intelegensi sebagai keahlian untuk memecahkan masalah.(John, 2011:134)

Intelegensi merupakan potensi bawaan yang sering dikaitkan dengan berhasil tidaknya anak belajar disekolah. Dengan kata lain, intelegensi dianggap sebagai faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya anak disekolah. Kecerdasan (Inteligensi) secara umum dipahami pada dua tingkat yakni: kecerdasan sebagai suatu kemampuan untuk memahami informasi yang membentuk pengetahuan dan kesadaran. Kecerdasan sebagai kemampuan untuk memproses informasi sehingga masalah-masalah yang kita hadapi dapat dipecahkan (problem solved) dan dengan demikian pengetahuan pun bertambah. Sternberg dalam Santrock mengatakan bahwa secara umum intelegensi dibedakan menjadi 3 diantaranya:(Syaiful, 2011:135)

a. Inteligensi Analitis

Yaitu kecerdasan yang lebih cenderung dalam proses penilaian objektif dalam suatu pembelajaran dalam setiap pelajaran, selalu mendapatkan nilai yang bagus dalam setiap hasil ujian. Misalnya: seorang individu dalam ujian disetiap pelajarannya selalu mendapatkan nilai di atas rata-rata.

b. Inteligensi Kreatif

Yaitu kecerdasan yang lebih cenderung pada sifat-sifat yang unik, merancang hal-hal yang baru. Misalnya: seorang peserta didik

diinstruksikan untuk menuliskan kata “P O H O N” oleh gurunya, tetapi jawaban seorang individu yang kreatif dengan menggambarkan sebuah pohon.

c. **Inteligensi Praktis**

Yaitu kecerdasan yang berfokus pada kemampuan untuk menggunakan, menerapkan, mengimplementasikan, dan mempraktikkan. Misalnya: seorang individu mendapatkan skor rendah dalam tes IQ tradisional, tetapi dengan cepat memahami masalah dalam kehidupan nyata, contohnya dalam pembelajaran praktikum di laboratorium, akan cepat memahami karena dibantu dengan berbagai peralatan dan media.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa setiap individu memiliki tingkat intelegensi yang berbeda. Perbedaan intelegensi itu, dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: (Fauziah, 2011:47)

a. **Pengaruh faktor bawaan**

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa individu-individu yang berasal dari suatu keluarga, atau bersanak saudara, nilai dalam tes IQ mereka berkorelasi tinggi ($\pm 0,50$) orang yang kembar ($\pm 0,90$) yang tidak bersanak saudara ($\pm 0,20$), anak yang diadopsi korelasi dengan orang tua angkatnya ($\pm 0,10 - \pm 0,20$).

b. **Pengaruh faktor lingkungan**

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. Oleh karena itu ada hubungan antara pemberian makanan bergizi dengan intelegensi seseorang. Pemberian makanan bergizi ini merupakan salah

satu pengaruh lingkungan yang amat penting selain guru, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting, seperti pendidikan, latihan berbagai keterampilan, dan lain-lain (khususnya pada masa-masa peka).

c. Stabilitas intelegensi dan IQ

Intelegensi bukanlah IQ. Intelegensi merupakan suatu konsep umum tentang kemampuan individu, sedang IQ hanyalah hasil dari suatu tes intelegensi itu (yang notabene hanya mengukur sebagai kelompok dari intelegensi). Stabilitas intelegensi tergantung perkembangan organik otak.

d. Pengaruh faktor kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya (berkaitan erat dengan umur).

e. Pengaruh faktor pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Dapat kita bedakan pembentukan sengaja (seperti disekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

f. Minat dan pembawaan yang khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi

dengan dunia luar. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

g. Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. (Fauziah, 2011:48)

Semua faktor tersebut di atas bersangkutan satu sama lain. Untuk menentukan intelegensi atau tidaknya seseorang, kita tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut, karena intelegensi adalah faktor total. Keseluruhan pribadi turut serta menentukan dalam perbuatan intelegensi seseorang.

2. Motivasi

Pengaruh motivasi terhadap seseorang tergantung seberapa besar motivasi itu mampu membangkitkan motivasi seseorang untuk bertingkat laku. Dengan motivasi yang besar, maka seseorang akan melakukan sesuatu pekerjaan dengan lebih memusatkan pada tujuan dan akan lebih intensif pada proses pengerjaannya. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sejalan dengan itu pula, Suryabrata juga membagi motivasi menjadi 2 yaitu: a) motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berfungsi karena adanya rangsangan dari luar; dan b) motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berfungsi meskipun tidak mendapat rangsangan dari luar. (Sardiman, 2005:189)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar pada dasarnya ada dua yaitu: motivasi yang datang sendiri dan motivasi yang ada karena adanya rangsangan dari luar. Kedua bentuk motivasi belajar ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Setiap motivasi itu bertalian erat hubungan dengan tujuan atau suatu cita-cita, maka makin tinggi harga suatu tujuan itu, maka makin kuat motivasi seseorang untuk mencapai tujuan. Purwanto mengatakan bahwa fungsi motivasi ada 3 sebagai berikut: (Hasibuan, 2003:104).

- a. Motivasi itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak, motivasi ini berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi kepada seseorang untuk melakukan sesuatu.
- b. Motivasi itu menentukan arah perbuatan ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita, dalam hal ini motivasi mencegah penyelewengan dari jalan

yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu, sehingga makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.

- c. Motivasi itu menyeleksi perbuatan kita, artinya menentukan perbuatan mana yang dilakukan dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan mengenyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

Dalam kajian teori motivasi ada yang dikenal dengan teori kebutuhan. Teori ini dikemukakan oleh A.H. Maslow yang mengemukakan bahwa orang termotivasi untuk melakukan sesuatu karena didasari adanya kebutuhan dalam dirinya, yang terbagi menjadi 5 (lima) kebutuhan sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologis yang merupakan kebutuhan manusia untuk bertahan hidup atau juga disebut kebutuhan pokok yang terdiri dari kebutuhan makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal
- b. Kebutuhan rasa aman yang meliputi keamanan akan perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja dan jaminan hari tua
- c. Kebutuhan sosial yang berupa kebutuhan-kebutuhan seseorang untuk diterima dalam kelompok tertentu yang menyenangkan bagi dirinya
- d. Kebutuhan penghargaan seperti halnya kabutuhan bagi seorang pegawai yang bekerja dengan baik tentu ingin mendapat penghargaan dan pengakuan dari atasan ataupun pujian dari teman kerjanya atas prestasinya.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri yang berupa kebutuhan yang muncul dari seseorang dalam proses pengembangan potensi dan kemampuannya untuk menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya. (Hasibuan, 2003:107).

3. Ketekunan

Tekun berarti bersungguh-sungguh dan terus menerus dalam bekerja meskipun mengalami kesulitan, hambatan dan rintangan. Dalam menuntut ilmu pengetahuan, kita tidak boleh setengah-setengah karena ilmu pengetahuan itu sangat penting bagi kehidupan. Sikap tekun menjadikan diri kita lebih terampil dan mumpuni dalam bidang yang kita tekuni. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ada dua macam yaitu:

a. Faktor internal, yaitu faktor yang timbul dari dalam anak itu sendiri

Faktor ini meliputi: (Nur Azizah, 2010: 22)

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini adalah panca indra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.
- 2) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan atau yang diperoleh, faktor ini terdiri atas:
- 3) Faktor intelek yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki
- 4) Faktor non intelek yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
- 5) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berada dari luar si anak. Faktor ini meliputi: (Nur Azizah, 2010: 23)

1) Faktor keluarga

Keluarga sangat menentukan sekali pola tingkah laku anak, bagaimana orang tua mendidik anak, hubungan anggota keluarga, keadaan rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan latar belakang kebudayaan keluarga sangat harmonis tanpa konflik akan memberi dorongan anak untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu di madrasah yang didudukinya, anak dapat hidup tenang, nyaman, tanpa terusik oleh kondisi lingkungan keluarga di rumah.

2) Faktor sekolah

a) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dibawakan oleh guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar anak yang tidak baik pula. Ini terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga keterangan guru menjadi kurang jelas dan akibatnya siswa menjadi malas belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode pembelajaran harus diusahakan tepat, efisien dan efektif.

b) Relasi guru-siswa

Relasi guru siswa yang baik akan membuat siswa menjadi menyukai guru, juga mata pelajaran yang diberikannya, sehingga siswa berminat dengan sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses

belajar mengajar kurang lancar. Siswa menjadi jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

c) Relasi siswa dengan siswa

Menciptakan relasi yang baik antara siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap ketekunan belajar siswa.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap ketekunan belajar murid, pengaruh ini terjadi karena keberadaan dalam masyarakat. (Nur Azizah, 2010: 24)

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya, tetapi jika siswa terlalu banyak ambil kegiatan dalam kegiatan masyarakat akan terganggu belajarnya, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktu, perlu kiranya membatasi siswa dalam masyarakat.

b) Media massa

Media yang baik akan memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya, begitu pula sebaliknya. Adapun media-media tersebut adalah bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah, buku-buku komik dan lain-lain. Jadi perlu sekali siswa mendapatkan bimbingan yang cukup bijaksana baik dari pihak pendidik maupun orang tua.

c) Teman bergaul

Agar siswa dapat belajar dengan baik maka perlu diusahakan mempunyai teman bergaul yang baik, pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua atau pendidik harus cukup bijaksana.

d) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap ketekunan siswa, masyarakat yang terdiri dari orang yang tidak terpelajar akan berpengaruh jelek terhadap anak yang belajar di situ. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar, baik-baik, antusias dengan cita-cita yang luhur, maka akan terpengaruh dengan apa yang ada di sekitarnya, adalah perlu mengusahakan dengan lingkungan belajar yang baik dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap anak didik atau siswa, sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

4) Sikap siswa di sekolah

Ketekunan belajar siswa diartikan sebagai suatu kekuatan pendorong bagi siswa untuk lebih aktif dan bersungguh dalam menuntut ilmu di madrasah baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar. Pola tingkah laku siswa yang memiliki ketekunan belajar adalah sebagai berikut:

a) Aktif mengikuti pelajaran

b) Memperhatikan penjelasan guru

- c) Kerajinan mencatat mata pelajaran
- d) Kesiapan bertanya terhadap hal-hal yang belum jelas
- e) Tekun berlatih
- f) Menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya
- g) Mencatat hal-hal yang dianggap penting
- h) Kerajinan belajar di rumah. (Nur Azizah, 2010: 25)

4. Media

Secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, media adalah alat (sarana) komunikasi. Menurut Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology/AECT*) di Amerika membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. Dan agak berbeda batasan yang diberikan oleh NEA (*National Education Association*) berpendapat bahwa media adalah segala benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Menurut Raharjo dalam buku terbitan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, definisi “media adalah: a). Media merupakan wadah atau tempat dari pesan yang oleh sumbernya akan diteruskan kepada sasarannya pesan tersebut, b). Materi yang ingin disampaikan adalah pesan pengajaran, dan tujuan yang ingin disampaikan adalah terjadinya proses belajar”. (Sukarno, 2009:9)

Sementara itu Purnamawati dan Eldarni mengemukakan “Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar”. Pada artikel yang sama Heinich, Molenda, Russel menyatakan bahwa media adalah: “A medium (plural media) is a channel of communication, example include film, television, diagram, printed materials, computers, and instructors. (Media adalah saluran komunikasi termasuk film, televisi, diagram, materi tercetak, komputer, dan instruktur”.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Fatah Syukur, mendefinisikan “Media sebagai teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah”. (Sukarno, 2009:10)

Berdasarkan uraian yang panjang dari beberapa ahli tentang batasan media pembelajaran dalam pendidikan, dapat penulis simpulkan ciri-ciri umum yang terkandung dalam pengertian media yaitu :

- a. Media pembelajaran (*intruction*) memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
- b. Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru serta siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Media pembelajaran memiliki pengertian fisik yang dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat, di dengar atau di raba dengan panca indera.

- d. Media pembelajaran memiliki pengertian non fisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat di dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
- e. Media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk meyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa. (Sukarno, 2009:11)

Suatu proses belajar mengajar, terdapat dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pengajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa.

Guru hendaknya dapat menggunakan peralatan yang lebih ekonomis, efisien dan mampu dimiliki oleh sekolah serta tidak menolak digunakannya peralatan teknologi modern yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. (Asnawir, 2002:17) Sedangkan menurut Yusuf Hadimiarso, dalam “Teknologi Komunikasi Pendidikan”, hambatan-hambatan komunikasi yang sering timbul disebabkan oleh:

- a. Verbalisme ketergantungan pada penggunaan kata-kata lisan untuk memberikan penjelasan.

- b. Kekacauan penafsiran, misalkan istilah yang sama dapat ditafsirkan berbeda.
- c. Perhatian yang bercabang, tidak dapat memusatkan perhatian.
- d. Tidak ada tanggapan, proses berfikir tidak berlangsung.
- e. Kurang perhatian.
- f. Keadaan fisik lingkungan belajar yang mengganggu. (Yusufhadi, 1986: 109)

5. Memiliki guru

Guru dituntut untuk dapat membentuk kompetensi dan kualitas pribadi anak didiknya. Untuk mencapai hal demikian timbul pertanyaan, sebenarnya peran apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga anak didik bisa berkembang optimal?, Cukupkah peran guru seperti yang telah disampaikan di atas ataukah ada peran lain yang harus dilakoni seorang guru?, Beragam pertanyaan tadi dapat menyebabkan beban mental bagi seorang calon guru ataupun guru yang sudah lama mengabdikan. Apakah saya mampu menjadi guru yang ideal?, Peran apa yang harus saya lakoni untuk menjadi guru yang ideal?, Demikian pertanyaan yang timbul dalam hati seorang guru yang berniat mengabdikan sisa hidupnya di dunia pendidikan.

Pertanyaan tersebut sebelumnya telah menggugah sejumlah pengamat dan ahli pendidikan. Mereka telah meneliti peran-peran apa yang harus dimiliki seorang guru supaya tergolong kompeten dalam pembelajaran maupun pergaulan di masyarakat.

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young, Manan serta Yelon dan Weinstein. Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut : (Muhaimin, 2006:138)

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik (nurturer) berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

b. Guru Sebagai Pengajar

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal,

tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah. (Muhaimin, 2006:168)

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. *Kedua*, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. *Ketiga*, guru harus memaknai kegiatan belajar. *Keempat*, guru harus melaksanakan penilaian. (Abuddin, 2007:237)

d. Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran

Guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan

keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman.

e. Guru Sebagai Anggota Masyarakat

Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

f. Guru sebagai administrator

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi di sekolah. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

g. Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. (Abuddin, 2007:120)

h. Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan genearasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

i. Guru Sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari “self image” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

j. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

k. Guru Sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan

setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. (Abuddin, 2007:196)

Begitu banyak peran yang harus diemban oleh seorang guru. Peran yang begitu berat dipikul di pundak guru hendaknya tidak menjadikan calon guru mundur dari tugas mulia tersebut. Peran-peran tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi calon guru. Dia harus menyadari bahwa di masyarakat harus ada yang menjalani peran guru. Bila tidak, maka suatu masyarakat tidak akan terbangun dengan utuh. Penuh ketimpangan dan akhirnya masyarakat tersebut bergerak menuju kehancuran. (Abuddin, 2007:196)

6. Menempuh jalur pendidikan

Jalur pendidikan nasional adalah meliputi dasar, menengah, tinggi dan nonformal. Tingkat pendidikan dasar merupakan program pendidikan nasional di Indonesia yang melandasi jenjang menengah. Dalam menunjang terselenggaranya kependidikan dasar, pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar bagi setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Dalam hal ini pemerintah juga mempunyai tanggung jawab dalam hal pengelolaan, pembangunan, pengadaan, dan pembinaan. Pemerintah melalui kementerian, dapat juga menjadi partner akademik yang baik dengan memberikan penghargaan, beasiswa prestasi, dll.(Fathurrahman, 2012:16)

Adapun jalur pendidikan terbagi menjadi tiga sebagai berikut:

a. **Pendidikan Formal**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal didefinisikan sebagai berikut “pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”.

- 1) Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang di perlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.
- 2) Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.
- 3) Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan /atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Sedangkan menurut Axin mendefinisikan pendidikan formal sebagai kegiatan belajar yang di sengaja, baik oleh warga belajar maupun

pembelajarnya didalam suatu latar yang di struktur sekolah. Sehubungan dengan pendidikan formal tersebut, menurut faisal berpendapat bahwa pendidikan formal adalah pendidikan sistem persekolahan. Disampin itu, ia juga mencoba memberi ciri-ciri pendidikan formal secara lebih rinci, yakni terstandarisasi legalitas formalnya, jenjangnya, lama belajarnya, paket kurikulumnya, persyaratan pengelolannya, persyaratan usia dan tingkat pengetahuan peserta didiknya, perolehan dan keberartian ijazahnya, prosedur evaluasi belajarnya, sekuensi penyajian materi dan latihan-latihannya, persyaratan presensinya, waktu liburannya, serta sumbangan pendidikanya. (Suprijanto, 2012:5-6)

Dari definsi dan pendapat-pendapat tersebut, dapat di simpulkan bahwa pendidikan formal mempunyai ciri:

- 1) Merupakan sistem persekolahan
- 2) Berstruktur
- 3) Berjenjang
- 4) Penyelenggaraannya disengaja.

b. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan menurut Axin, pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang disengaja oleh warga belajar dan pembelajar di dalam suatu latar yang diorganisasi (berstruktur) yang terjadi di luar sistem persekolahan.

Adapun menurut Faisal pendidikan nonformal mempunyai ciri sebagai berikut: (Ikhsan, 2005:21)

- 1) Berjangka pendek pendidikannya
- 2) Program pendidikannya merupakan paket yang sangat khusus
- 3) Persyaratan pendaftarannya lebih fleksibel
- 4) Sekuensi materi lebih luwes
- 5) Tidak berjenjang kronologis
- 6) Perolehan dan keberartian ijazah tidak seberapa terstandarisasi.

Contoh: kursus, penataran, dan latihan.

Sementara itu, menurut Kleis ciri-ciri pendidikan nonformal adalah sebagai berikut:

- 1) Biasanya berkaitan dengan misi yang mendesak dan praktis
- 2) Tempat pendidikan biasanya diluar kelas atau di situasi belajar yang sebenarnya
- 3) Bukti memiliki ilmu pengetahuan di nilai dari keterampilannya, bukan dari sertifikatnya
- 4) Biasanya tidak terlalu terikat dengan ketentuan yang ketat
- 5) Isi, staf atau strukturnya tidak terorganisasi
- 6) Peserta biasanya bersifat sukarela
- 7) Biasanya merupakan aktivitas sampingan
- 8) Pelajaran jarang bertingkat dan berurutan
- 9) Biaya pendidikan biasanya lebih murah dari pendidikan formal
- 10) Persyaratan penerimaan pesertanya lebih ringan

- 11) Penilaian keberhasilan peserta berdasarkan kemampuan mendemonstrasikan keterampilan
- 12) Tidak terbatas untuk peserta dan kurikulum tertentu, tetapi dapat diperbarui dan di kembangkan.

Dari pendapat Klies mengenai ciri-ciri pendidikan nonformal, jika di terapkan di Indonesia perlu penyesuaian. Contohnya ciri nomor 3 di mana “bukti memiliki ilmu pengetahuan tidak di nilai dari sertifikatnya, tetapi dari keterampilannya”, kenyataan yang sering kita lihat di negeri kita bahwa pada pendidikan nonformal kursus Inggris misalnya, sertifikat TOEFL di perlukan untuk melanjutkan pendidikan S-2 atau S-3. Di samping itu, terdapat tumpang-tindih, seperti ciri-ciri nomor 4 dan 12, keduanya menjelaskan hal yang sama, yaitu ketentuan tidak ketat (luwes). Pada ciri no. 6 “peserta biasanya bersifat sukarela”, sebaiknya tidak di cantumkan karena pada setiap pendidikan yang diikuti, baik pendidikan nonformal, formal, ataupun informal, peserta bersifat sukarela. (Ikhsan, 2005:22)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat di simpulkan bahwa pendidikan nonformal sekurang-kurangnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Merupakan pendidikan luar sistem persekolahan
- 2) Jarang berjenjang
- 3) Tidak ketat ketentuan-ketentuannya.

c. **Pendidikan Informal**

Pendidikan informal menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Sementara menurut Axin, pendidikan informal adalah pendidikan di mana warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajar tidak sengaja untuk membantu warga belajar.

Adapun ciri-ciri pendidikan informal seperti yang diungkapkan oleh Faisal antara lain sama sekali tidak terorganisasi, tidak berjenjang kronologis, tidak ada ijazah, tidak diadakan dengan maksud menyelenggarakan pendidikan, lebih merupakan hasil pengalaman belajar individual-mandiri. Contoh: pendidikan sebagai akibat dari fungsi keluarga, media massa, acara keagamaan, pertunjukan seni, hiburan, kampanye, partisipasi dalam organisasi, dan lain-lain. (Ikhsan, 2005:23)

C. **Analisis Relevansi Enam Nasehat Imam Syafi'i Dengan Pendidikan Sekarang**

1. **Kecerdasan/Intelegensi**

Definisinya mengenai intelegensi mula-mula sebagai kapasitas untuk mengerti ungkapan dan kemauan akal budi untuk mengatasi tantangan-tantangannya. Namun di lain kesempatan ia mengatakan bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Intelegensi merupakan potensi bawaan yang sering dikaitkan dengan berhasil tidaknya anak belajar disekolah. Dengan kata lain, intelegensi dianggap sebagai faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya anak disekolah. Kecerdasan (Intelegensi)

secara umum dipahami pada dua tingkat yakni: kecerdasan sebagai suatu kemampuan untuk memahami informasi yang membentuk pengetahuan dan kesadaran. Kecerdasan sebagai kemampuan untuk memproses informasi sehingga masalah-masalah yang kita hadapi dapat dipecahkan (*problem solved*) dan dengan demikian pengetahuan pun bertambah. (Syaiful, 2011:135) Jadi, orang yang lebih cerdas, akan mampu memilih strategi pencapaian sasaran yang lebih baik dari orang yang kurang cerdas. Artinya orang yang cerdas mestinya lebih sukses dari orang yang kurang cerdas. Yang sering membingungkan ialah kenyataan adanya orang yang kelihatan tidak cerdas (sedikitnya di sekolah) kemudian tampil sukses, bahkan lebih sukses dari rekan-rekannya yang lebih cerdas, dan sebaliknya.

2. Motivasi

Menurut Sardiman motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Sama halnya menurut Dimiyati dan Mujiono yang menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk dalam kegiatan belajar motivasi mendorong seseorang untuk belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. (Lukman, 2013:4)

Menurut Dimiyati dan Mujiono faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa,
- b. Kemampuan belajar,
- c. Kondisi jasmani dan rohani siswa,
- d. Kondisi lingkungan kelas,
- e. Unsur- unsur dinamis belajar, dan
- f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Macam-macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang sebagai berikut: (Lukman, 2013:5)

- a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya terdiri dari motif bawaan dan motif yang dipelajari. Motivasi bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi tersebut ada tanpa dipelajari. Misalnya, dorongan untuk makan, minum, bekerja, beristirahat, dan seksual. Motif yang dipelajari adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari. Misalnya, dorongan untuk mempelajari satu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu dimasyarakat.
- b. Mengklasifikasikan motivasi menjadi motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. yang termasuk motivasi jasmaniah seperti misalnya: refleks, insting otomatis, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk rohaniah adalah kemauan.
- c. Motivasi diklasifikasikan berdasarkan jalarannya menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Menurut Sardiman fungsi motivasi belajar ada tiga sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
- b. Menentukan arah perbuatan, dalam hal ini motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sehingga siswa tahu apa yang harus dilakukannya
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.(Lukman, 2013:6)

Jadi dapat disimpulkan motivasi belajar merupakan keseluruhan daya pendorong atau penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa dapat tercapai. Motivasi akan membangkitkan semangat dalam belajar. Apabila motivasi siswa dalam belajar tinggi, maka hasil belajarnya akan optimal dan sebaliknya jika motivasi belajar siswa rendah, maka hasil belajar akan menjadi kurang maksimal.

3. Ketekunan

Ketekunan adalah kekerasan tekad dan kesungguhan hati. Artinya bekerja, belajar, dan berusaha semaksimal mungkin, sehingga dengan kesungguhan hati dan tekad yang kuat bisa dijadikan sebagai teladan bagi orang lain dan memberikan hasil kepada dirinya sendiri. Siswa yang

memiliki tingkat ketekunan tinggi, dia akan lebih konsentrasi pada setiap pelajaran yang diberikan oleh guru maupun lingkungan sekitarnya, dengan cara mencermati, merenungkan, menganalisis, kemudian memilih mana yang baik untuknya dan mana yang harus ditinggalkan. Biasanya siswa yang tingkat ketekunannya tinggi sangat peka dan sensitif sekali terhadap lingkungannya, dia pandai membaca situasi, mampu mengambil keputusan yang tepat, cepat namun terkesan tenang, tanpa ada unsur keterpaksaan. Artinya bahwa sesuatu yang telah ada dikembangkan seoptimal mungkin pada dirinya. Hal itu merupakan satu langkah untuk menunjukkan kemampuan (potensi) yang dimiliki sekaligus sebagai penyosialisasian diri terutama dalam dunia pendidikan. (Nur Azizah, 2010:12) Dengan demikian jika ketekunan tidak dimiliki maka siswa tersebut akan sulit dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga siswa hanya akan bermalas-malasan jika diberikan tugas dan ketika proses belajar mengajar berlangsung yang akan menyebabkan dia bodoh.

4. Media

Media pembelajaran dalam pendidikan mempunyai fungsi yang cukup berarti di dalam proses belajar mengajar, berikut fungsi media pembelajaran antara lain:

- a. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik. Pengalaman tiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman anak, seperti ketersediaan buku, kesempatan melancong, dan

sebagainya. Media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan tersebut. Jika peserta didik tidak mungkin dibawa ke obyek langsung yang dipelajari, maka obyeknyalah yang dibawa ke peserta didik. Obyek dimaksud bisa dalam bentuk nyata, miniatur, model, maupun bentuk gambar-gambar yang dapat disajikan secara audio visual dan audial.

- b. Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di dalam kelas oleh para peserta didik tentang suatu obyek, yang disebabkan, karena : (a) obyek terlalu besar, (b) obyek terlalu kecil, (c) obyek yang bergerak terlalu lambat, (d) obyek yang bergerak terlalu cepat, (e) obyek yang terlalu kompleks, (f) obyek yang bunyinya terlalu halus, (f) obyek mengandung berbahaya dan resiko tinggi. Melalui penggunaan media yang tepat, maka semua obyek itu dapat disajikan kepada peserta didik.
- c. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
- d. Media menghasilkan keseragaman pengamatan.
- e. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistik.
- f. Media membangkitkan keinginan dan minat baru.
- g. Media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.
- h. Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan abstrak. (Sukarno, 2009:12-13)

5. Memiliki Guru

Interaksi adalah suatu gambaran sehubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. “Interaksi adalah saling mempengaruhi, hubungan timbal balik antara pihak tertentu misalnya antara guru dan murid”. Didalam proses interaksi antara guru dan murid dalam ke belajar mengajar dibutuhkan sejumlah komponen-komponen atau unsur yang harus ada didalamnya, dimana komponen-komponen itu saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. (Seruni, 2014:248)

Dalam proses interaksi belajar mengajar, anak didik dipandang bukan hanya sebagai objek pengajaran melainkan juga sebagai proses interaksi, oleh karena itu inti dan proses pengajaran tidak lain adalah aktifitas belajar siswa/anak didik dalam mencapai tujuan atau dengan perkataan lain bahwa dalam proses pengajaran atau proses interaksi belajar mengajar yang menjadi persoalan terutama adalah adanya proses belajar mengajar anak yaitu proses dimana anak didik berubah tingkah lakunya melalui berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya.

Dalam proses interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dibutuhkan sejumlah komponen-komponen yang harus ada didalamnya, dimana komponen-komponen itu saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Menurut Muhammad Ali keseluruhan komponen-komponen saling berinteraksi dan berhubungan, bersama diarahkan untuk

mencapai tujuan. Oleh karena itu menganalisis sistem pengajaran kita harapkan kepada pertanyaan sebagai berikut:

- a. Tujuan apa yang hendak dicapai
- b. Bahan pelajaran apa yang dipelajari siswa agar dapat mencapai tujuan
- c. Metode mengajar apa yang efektif untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan
- d. Alat pengajaran apa yang relevan untuk membantu mencapai tujuan.
- e. Bagaimana melakukan evaluasi untuk menilai keberhasilan pencapaian tujuan.

Dari uraian diatas, maka interaksi antara guru dan siswa adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi antara seseorang yang mengajar dengan seseorang yang belajar, dimana keduanya saling mempengaruhi.(Seruni, 2014:249) Jadi, guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik.

6. Menempuh Jalur Pendidikan

Dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 11 dijelaskan bahwasannya pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Wahyudin, 2007:9). Pendidikan formal (PF) yang mana sering disebut pendidikan

persekolahan,yakni berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku. Mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi (Joko Susilo, 2008:47).

Pada jalur pendidikan formal pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah serta Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah. Jenjang pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan dan Madrasah Aliyah Kejuruan. Sedangkan pendidikan tinggi berbentuk Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas.

Adapun karakteristik Sistem Pendidikan Formal di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Lebih menekankan pengembangan intelektual
- b. Peserta didik bersifat homogen
- c. Isi pendidikan terprogram secara formal/kurikulumnya tertulis
- d. Terstruktur, berjenjang dan bersinambungan
- e. Waktu pendidikan terjadwal dan relatif lama
- f. Cara pelaksanaan pendidikan bersifat formal
- g. Evaluasi pendidikan dilaksanakan secara sistematis
- h. Kredensial harus ada dan penting. (wahyudin, 2007:11)

Pada hakikatnya Pendidikan formal merupakan bagian dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan fitrahnya, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni,

memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang terhormat dan bermartabat, memiliki kepribadian yang mantap, mandiri, dan kreatif, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas dan berdaya saing di era global. Adapun tujuan pendidikan formal Pendidikan formal atau sekolah mempunyai tujuan pendidikan sesuai dengan jenjang bentuk dan jenisnya. Tujuan sekolah dapat ditemukan pada kurikulum sekolah yang bersangkutan. Tujuan sekolah umumnya adalah memberikan bekal kemampuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kehidupannya. Adapun dalam pendidikan formal terdapat standarisasi pendidikan dalam UU Standarisasi No.19 Tahun 2005 menetapkan standar minimal penyelenggaraan pendidikan dalam 8 kategori yaitu, standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. (Wahyudin, 2007:9)

Berdasarkan uraian diatas menyatakan bahwa pendidikan jalur sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan (pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi). Jalur pendidikan sekolah ini bersifat formal dan biasa disebut pendidikan formal. Pendidikan jalur formal merupakan bagian dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan fitrahnya, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi

manusia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, memiliki kepribadian yang mantap, mandiri, dan kreatif, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang mampu mewujudkan kehidupan bangsa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian tentang enam nasehat menuntut ilmu perspektif Imam Syafi'i dalam kitab Diwan mengenai relevansinya dalam pendidikan di masa sekarang sebagai berikut:

1. Intelegensi adalah faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan, karenanya dalam pendidikan biasanya dilakukan tes IQ yang bertujuan untuk mengukur tingkat kecerdasan siswa, jika tingkat intelegensi siswa tersebut tinggi maka berpotensi mudah dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru dan siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah akan sulit dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.
2. Motivasi merupakan faktor yang harus ada dalam proses pendidikan siswa, dengan adanya motivasi, siswa dapat lebih mudah untuk mencapai kesuksesan dalam studi yang ditempuhnya, karena motivasi merupakan dorongan yang dapat membuat semangat belajarnya selalu ada, dan dapat menghilangkan kemalasan dalam diri siswa. Senada dengan itu fungsi dari motivasi antara lain (1) sebagai penggerak yang memberikan energi kepada seseorang untuk melakukan sesuatu, (2) sebagai penentu arah perbuatan ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita, dan (3) sebagai penentu perbuatan mana yang dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan mengenyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

3. Ketekunan merupakan faktor yang menjadikan seseorang lebih terampil dan mempuni dalam bidang yang dia tekuni, sehingga siswa yang memiliki tingkat ketekunan tinggi, dia akan lebih konsentrasi pada setiap pelajaran yang diberikan oleh guru maupun lingkungan sekitarnya, dengan demikian jika siswa hanya bermalas-malasan ketika proses belajar mengajar berlangsung maka proses transformasi ilmu yang diberikan guru tidak berjalan dengan sempurna.
4. Media sangat penting bagi peserta didik karena media berfungsi untuk sebagai berikut: (a) mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh siswa, (b) melampaui batasan ruang kelas, (c) memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungannya, (d) menghasilkan keseragaman pengamatan, (e) menanamkan konsep yang benar, konkrit dan realistik, (f) membangkitkan keinginan dan minat baru, (g) membangkitkan siswa motivasi untuk belajar, (h) memberikan pengalaman yang menyeluruh.
5. Proses anak didik berubah tingkah lakunya melalui berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya melalui interaksi antara guru dan siswa karena guru harus mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dengan anak didiknya yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengelola pembelajaran, anggota masyarakat, administrator, penasehat, inovator, emansipator, evaluator dan kulminator
6. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan

tinggi maka siswa agar mencapai gelar tinggi harus dimulai dari pendidikan dasar sehingga perlu dibutuhkan waktu yang relatif lama.

B. Saran-Saran

Saran penulis, mudah-mudahan skripsi sederhana ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Memperkaya ilmu pengetahuan yang berhubungan menuntut ilmu.
2. Memudahkan peserta didik agar dapat menjadi siswa yang berprestasi dan ahli dibidang keilmuan yang diinginkannya.
3. Memberikan motivasi kepada murid, guru dan masyarakat bahwa pentingnya untuk menuntut ilmu dan Memudahkannya untuk mencari dalil-dalil baik Al-Qur'an dan Hadits mengenai menuntut ilmu.
4. Sebagai khasanah keilmuan dan tambahan literatur untuk perpustakaan IAIN Palangka Raya.

Akhirnya, sebagai penulis skripsi yang sangat sederhana ini, penulis berharap partisipasi pembaca. Saran dan kritik yang membangun sangatlah penulis harapkan demi tercapainya tujuan pokok penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, asy-syurbasi, 2008, *Sejarah Dan Biografi Empat Imam Mazhab*, Jakarta: PT. Bumi aksara
- Ari, Aji, Astuti, 2010, *Adab Interaksi Guru Dan Murid Menurut Imam al-Ghazali*, (skripsi UM Surakarta)
- Azizah, Nur, 2010, *Studi Tentang Hubungan Antara Ketekunan Belajar Dengan Perilaku Ihsan Dalam Pergaulan Sehari-Hari*, Semarang: STAIN Salatiga
- Bahri, Syaiful, Djamarah, 2011, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Baihaqi, 1771, *Manaqib Asy-Syafi'i*, Kairo: Darut Turats
- Bakr, Abu, Ahmad, 1991, *Ma'rifat Al-Sunan Wa Al-Atsar 2*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah
- Chalil, Moenawar, 1996, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, Jakarta: PT Bulan Bintang
- Dzahabi, 2011, *Siyar A'lam An-Nubala'*, Beirut: Mu'asasah Ar-Risalah
- Fathurrahman, Dkk, 2012, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya
- Faud, Ikhsan, 2005, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Fu'ad, Muhammad, Abdul, Baqi, 1945, *Mu'jam Al-Mufahros Li Al-Fadhil Qur'anil Karim*, Kairo: Darul Hadits
- Hadeli, 2006, *Metode Penelitian Kependidikan*, Ciputat: Quantum Teaching
- Hasan, Muhammad, 2006, *Biografi 10 Imam Besar*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Hasibuan, Malayu, 2008, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, jakarta: Bumi Aksara

- Joko, Muhammad, Susilo, 2008, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Khalfah, 1967, *Kashf Al-Zunun*, London: Oriental Translation Fund
- Majid, Abdul, Khon, 2014, *Hadits Tarbawi (Hadits-Hadits Pendidikan)*, Jakarta: Kencana
- Muhaimin, 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muhammad , 2006, *Manhaj 'Aqidah Imam Asy-Syafi'i*, Pustaka Imam Syafi'i
- Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, 2005, *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*, Jakarta :Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Nasution, Fauziah, 2011, *Psikologi Umum*, Fakultas Tarbiyah: IAIN SU
- Nata, Abuddin, 2002, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- , 2007, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada
- , 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nawawi, 1999, *Rayadhus Shalihin*, Jakarta: Pustaka Amin
- Qasim, 1981, *Barnamaj At-Tujibi*, Tunisia: Al-Dar Al-Arabiyah Lil-Kitab
- Roqib, Mohammad, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Intregatif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS
- Santrock, John, 2011, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Seruni, 2014, *Peran Minat Dan Interansaksi Siswa Dengan Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematik*, Jakarta: Jurnal Formatif 4 (3)

- Sudarto, 1996, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada
- Sugono, Dendy, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa
- Sukarno, 2009, *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI IPA SMAN 3 Semarang*, Semarang: IAIN Walisongo
- Sunadi, Lukman, 2013, *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar*, Surabaya: Jurnal Pendidikan Ekonomi
- Suprijanto, 2012, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Syafi'i, 2005, *Diwan*, Beirut: Darul Ma'rifah
- Umar, Bukhari, 2014, *Hadis Tarbawi (Pendidikan Dalam Perspektif Hadis)*, Jakarta: Amzah
- Wahyudin, Dinn, 2007, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Warson, Ahmad, Munawwir, 1984, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif

LAMPIRAN-LAMPIRAN



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH

Jalan. G. Obos Komplek Islamic Center Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73112
Telpon 0536-3226356, Fax. 3222105, Email : iaipalangka@kemendiknas.go.id
Website : <http://iaim-palangka.ac.id>

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nomor : 365/In.22/III.1.A/PP.00.9/III/2017

Berdasarkan Rapat Tim Seleksi Judul Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam tentang Penetapan Judul dan Pembimbing Skripsi Mahasiswa, dengan ini Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya menunjuk:

- | | |
|------------------|--------------------------------|
| 1. Nama | : Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag |
| NIP. | : 197306011999032005 |
| Pangkat/Golongan | : Pembina / IV/a |
| Jabatan | : Lektor Kepala |
| Sebagai | : Pembimbing I |
| 2. Nama | : Hj. Yuliani Khaifiah, M.Pd.I |
| NIP. | : 197103171998032002 |
| Pangkat/Golongan | : Penata / III/c |
| Jabatan | : Lektor |
| Sebagai | : Pembimbing II |

Dalam penulisan skripsi:

- | | |
|------------------|---|
| Nama | : Irvansyah |
| NIM | : 1301111766 |
| Fakultas/Jurusan | : TIK/Tarbiyah |
| Program Studi | : Pendidikan Agama Islam |
| Judul Skripsi | : Analisis Enam Nasehat dalam Menuntut Ilmu Menurut Perspektif Imam Syafi'i dalam Kitab Diwan |

Demikian surat penetapan ini disampaikan agar dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Palangka Raya
Pada Tanggal 07 Maret 2017

An. Dekan FTIK,
Ketua Jurusan Tarbiyah,



Tembusan Yth:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan;
2. Kepala Bagian TU FTIK;
3. Kepala Sub Bagian Akademik Mahasiswa dan Alumni FTIK;
4. Ketua Program Studi PAI;
5. Pembimbing I dan Pembimbing II;
6. Mahasiswa yang bersangkutan.



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH**

Jalan. G. Obos Komplek Islamic Center Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73112
Telepon 0536-3226356, Fax. 3222105, Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id Website : <http://iain-palangkaraya.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor :56/In.22/III.1.A/Seminar/VIII/2017

Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : **Irvansyah**
N I M : **1301111766**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan Judul:

Enam Nasehat Menuntut Ilmu Perspektif Imam Syafi'i dalam Kitab Diwan

Penguji Proposal : **Syairil Fadli, M.Hum**
Pembimbing I : **Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag**
Pembimbing II : **Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd.I**
Moderator : **Saudah, M.Pd.I**
Hari, Tanggal : **Selasa, 20 Juni 2017**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palangka Raya, 1 Agustus 2017

An. Dekan FTIK
Ketua Jurusan Tarbiyah,

Jasiah, M.Pd
NIP. 196809121998032002



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH

Jalan. G. Obos Komplek Islamic Center Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73112
Telpon 0536-3226356, Fax. 3222105, Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id
Website : http://iain-palangkaraya.ac.id

BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA

Pada hari ini Selasa tanggal 20 Bulan Juni Tahun
Dua Ribu Tujuh Belas Tim Seminar Proposal Skripsi Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Tahun 2017, telah diseminarkan Proposal
Skripsi, atas nama:

Nama : Irvansyah

NIM : 1301111766

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

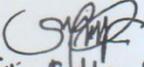
Dinyatakan : LULUS / ~~MENCULANG~~

dengan judul :
Analisis Eram Nasehat dalam Menaih Ilmu
Menurut Perspektif Imam Syafi'i dalam
Kitab Diwan

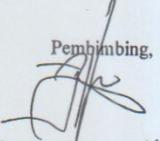
Revisi = ~~ditolak~~ "Eram Nasehat ~~ditolak~~ Menurut
Ilmu Menurut Imam Syafi'i dalam Kitab Diwan"
Perspektif

Palangka Raya, 20 - 6 2017

Penguji Proposal,


Syaiful Fadli, M.Hum
NIP

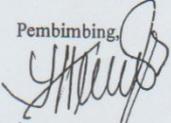
Pembimbing,


Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Pd
NIP

Moderator,


Saudah, M.Pd. I
NIP

Pembimbing,


Hj. Yuliani Khalifah, M.Pd. I
NIP

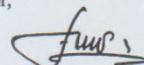
CATATAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Irvansyah
 NIM : 30 11 1766
 Judul : Analisis Enam Masehat dalam Meraih Ilmu Menurut Perspektif Imam Syafi'i dalam Kitab Diwan

Pembimbing : Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag
 Hj. Zuliani Khalifah, M.Pd, i
 Penguji : Syaiful Fadli, M. Hum

No	Uraian
1.	dalam penulisan ayat Al-Qur'an harus disertakan keterangan surah dan ayatnya (QS..)
2.	dalam penulisan Hadits juga harus disertakan Riwayatnya (HR..)
3.	Jangan menggunakan kata sambung di awal kalimat
4.	Judul = harus disesuaikan (di kaji ulang)
5.	Setiap kalimat & judul di uraikan
6.	perbaiki tata tulis dan bahasa secara keseluruhan.
8.	enam masehat Imam Syafi'i & cantumkan Bab latar belakang.
9.	dalam latar belakang & fokuskan pada judul yg diangkat.
10.	Rumusan Masalah = Memuat kajian secara ontologi, epistimologi & ax
11.	Manfaat = (Manfaat bagi guru, murid, lembaga)
12.	Tujuan = memunculkan apa yg ada dirumusan masalah
13.	Sistematisasi = Cantumkan semua Bab yg akan di buat dalam sk dan di narasikan
14.	Sertakan sumber kutipan di setiap kutipan
15.	Dari hal 16 - 30 & hilangkan dari proposal, dari nanti & mulai pd skripsi

Palangka Raya, 20 - 06 2017
 Moderator,


 Saudah, M. Pd. I,
 NIP.

- kewajiban menuntut ilmu : sesuaikan yg akan digunakan
- Meraih ilmu atau Menuntut ilmu
- konsisten dalam menggunakan font / ukuran dalam menulis ayat atau hadits
- dalam mengambil dalil (Al-Quran / Hadits) harus sesuai dengan judul / sub judul
- Mengambil dalil (Hadits) harus pada sumber aslinya
- dalil yg digunakan jangan berulang
- hal 42 bagian (d) & perbaiki
- Arab menuntut ilmu, & hapus
- teori : yg tidak relevan dengan judul yg dibahas & hapus / diganti dengan yg lebih relevan
- kalimat dari bahasa asing & miringkan
- hindari kalimat / kata-kata yg berlebihan
- waktu penelitian = & disesuaikan
- Instrumen = & pelajari
- konsisten antara penulis / peneliti
- cari dan kumpulkan sumber yg berasal dari jurnal, skripsi, buku
- Teknik analisis data : & kaji ulang
- Daftar pustaka : & sesuaikan dan perbaiki
- para ahli yg akan dibuat & batasi dan mengambil tokoh dari Islam
- waktu penelitian = jangan & tulis bulan
- Sesuaikan cara mengutip ayat.
- Setiap mengutip, referensi harus dibuat, dan sertakan analisis penulis terhadap teori yg dikutip (pendapat penulis)
- "Etika nasehat dalam menuntut ilmu menurut Imam Syafi'i" judul
- Hadits yg tidak ada sumbernya harus & sertakan



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH

Jalan. G. Obos Komplek Islamic Center Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73112
Telpon 0536-3226356, Fax. 3222105, Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id
Website : http://iain-palangkaraya.ac.id

BERITA ACARA
HASIL UJIAN SKRIPSI/MUNAQASAH

Pada hari ini Jum'at Tanggal enam Bulan oktober
Tahun Dua Ribu Tujuh Belas, Pukul 13.00 - 14.00 WIB, telah memuanaqasahkan
Skripsi Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka
Raya Tahun 2017, atas:

Nama : Irvansyah
NIM : 130.1114.766
Jurusan/Prodi : Tarbiyah / PAI

dengan judul :

Enam Nasehat menuntun Ilmu
perspektif Imam Syaifi dlm la'lah
Diwan

Dengan catatan hasil Munaqasah:

No	Catatan Perbaikan Munaqasah/Ujian Skripsi
1	pedoman penulisan yang ada digunakan (th 2017)
2	Rumusan masalah
3	Abstrak → latar
4	gunakan bahas tulisan
5	konten yang diberikan di perum ke kata pengantar



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH

Jalan. G. Obos Komplek Islamic Center Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73112
Telpon 0536-3226356, Fax. 3222105, Email : iainpalangkaraya@kemendag.go.id
Website : http://iain-palangkaraya.ac.id

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nomor : 365/In.22/III.1.A/PP.00.9/III/2017

Berdasarkan Rapat Tim Seleksi Judul Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam tentang Penetapan Judul dan Pembimbing Skripsi Mahasiswa, dengan ini Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya menunjuk:

- | | |
|------------------|--------------------------------|
| 1. Nama | : Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag |
| NIP. | : 197306011999032005 |
| Pangkat/Golongan | : Pembina / IV/a |
| Jabatan | : Lektor Kepala |
| Sebagai | : Pembimbing I |
| 2. Nama | : Hj. Yuliani Khalifah, M.Pd.I |
| NIP. | : 197103171998032002 |
| Pangkat/Golongan | : Penata / III/c |
| Jabatan | : Lektor |
| Sebagai | : Pembimbing II |

Dalam penulisan skripsi:

- | | |
|------------------|---|
| Nama | : Irvansyah |
| NIM | : 1301111766 |
| Fakultas/Jurusan | : TIK/Tarbiyah |
| Program Studi | : Pendidikan Agama Islam |
| Judul Skripsi | : Analisis Enam Nasehat dalam Menuntut Ilmu Menurut Perspektif Imam Syafi'i dalam Kitab Diwan |

Demikian surat penetapan ini disampaikan agar dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Palangka Raya
Pada Tanggal 07 Maret 2017

An. Dekan FTIK,
Ketua Jurusan Tarbiyah,



Jasiah, M.Pd
196809121998032002

Tembusan Yth:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan;
2. Kepala Bagian TU FTIK;
3. Kepala Sub Bagian Akademik Mahasiswa dan Alumni FTIK;
4. Ketua Program Studi PAI;
5. Pembimbing I dan Pembimbing II;
6. Mahasiswa yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan. G. Obos Komplek Islamic Center Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73112
Telpon 0536-3226356, Fax. 3222105, Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id
Website : <http://iain-palangkaraya.ac.id>

Nomor : /ln.22/III./PP.00.9/08/2017 02 Agustus 2017
Lampiran : 1 (satu) eks proposal
Perihal : Mohon Izin Penelitian

Kepada Yth.
Rektor IAIN Palangka Raya
U.p. Kepala UPT Perpustakaan
di –
Palangka Raya

Assalamu'alaikum wr. wb

Sehubungan dengan rencana kegiatan penelitian mahasiswa sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas akhir, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu agar berkenan mengizinkan mahasiswa kami, atas nama:

Nama : Irvansyah
NIM : 130 111 1766
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata 1 (S1)
Judul Skripsi : Enam Nasehat Menuntut Ilmu Perspektif Imam Syafi'i Dalam Kitab Diwan
Lokasi Penelitian : Perpustakaan IAIN Palangka Raya
Metode Penelitian : *Library Research*
Waktu Penelitian : Selama 2 (dua) bulan, terhitung sejak tanggal 03 Agustus sampai dengan 03 Oktober 2017

Sebagai bahan pertimbangan terlampir proposal penelitian. Demikian surat ini disampaikan, atas perhatian dan pertimbangannya, kami haturkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Dekan FTIK,

Dr. Fahmi, M.Pd
19610520 199903 1 003

- Tembusan Yth:
1. Wakil Rektor I;
 2. Wakil Dekan Bid. Akademik FTIK;
 3. Ketua Jurusan Tarbiyah;
 4. Ketua Prodi PAI;
 5. Kasubbag Mikwa dan Alumni FTIK.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan. G. Obos Komplek Islamic Center Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73112
Telpon 0536-3226356, Fax. 3222105, Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id
Website : <http://iain-palangkaraya.ac.id>

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 1165 /In.22/III.1/PP.00.9/09/2017

Berdasarkan Surat izin penelitian nomor: 1047/In.22/III.1/PP.00.9/08/2017 maka Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Irvansyah**
NIM : **130 111 1766**
Jurusan/Prodi : **Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Jenjang : **Strata 1 (S1)**
Lokasi Penelitian : **Perpustakaan IAIN Palangka Raya**
Judul Skripsi : **Enam Nasehat Menuntut Ilmu Perspektif Imam Syafi'i Dalam Kitab Diwan**

Mahasiswa tersebut telah dinyatakan selesai melaksanakan penelitian di Perpustakaan IAIN Palangka Raya selama 2 (Dua) bulan terhitung dari tanggal 03 Agustus s.d 03 Oktober 2017

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk diketahui dan digunakan sebagaimana mestinya.

Palangka Raya, 07 September 2017



Dekan FTIK.

Fahmi, M.Pd.

610520 199903 1 003

Tembusan Yth:

1. Ketua Jurusan Tarbiyah;
2. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI);
3. Kasubbag Mikwa dan Alumni FTIK.

عافني واعف عني (1)

[المديد]

يا سميع الدعاء كُنْ عِنْدَ ظَنِّي وَاكْفِنِي مَنْ كَفَيْتَهُ الشَّرَّ مَنِّي
وَأَعِنِّي عَلَى رِضَاكَ، وَخِزْلِي فِي أُمُورِي، وَعَافِنِي، وَاعْفُ عَنِّي

لن تنال العلم إلا بستة (2)

[الطويل]

أخي لن تنال العلم إلا بستة سأُثَبِّتُكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَانًا:
ذِكَاةً، وَجِرْصًا، وَاجْتِهَادًا، وَبُلْغَةً وَضَحْبَةً أَسْتَاذًا، وَطَوْلًا زَمَانًا!

كامل المعاني (3)

[مخلع البسيط]

قَنِعْتُ بِالْقُوَّةِ مِنْ زَمَانِي وَصُتُّ نَفْسِي عَنِ الْهَوَانِ
خَوْفًا مِنَ النَّاسِ أَنْ يَقُولُوا فَضَّلَ فُلَانٌ عَلَيَّ فُلَانًا
مَنْ كُنْتُ عَنْ مَالِهِ غَنِيًّا فَلَا أَبَالِي إِذَا جَفَّانِي
وَمَنْ رَأَى بَعْضِي نَقِصًا رَأَيْتُهُ بِالَّذِي رَأَى
وَمَنْ رَأَى بَعْضِي تَمًّا رَأَيْتُهُ كَامِلَ الْمَعَانِي

(1) المصدر: بهجة المجالس: 277/2.

(2) المصدر: المستطرف: 53/1. وهذان البيتان مما يُنسب للإمام علي بن أبي طالب أيضاً، كما في تعليم المتعلم: ص50.

(3) المصدر: الجوهر النفيس: ص45. المستطرف: 59/2.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

- | | |
|-----------------------------------|--|
| 1. Nama Lengkap | : Irvansyah |
| 2. Tempat dan Tanggal Lahir | : Kuala Kapuas, 3 Januari 1996 |
| 3. Agama | : Islam |
| 4. Kebangsaan | : Indonesia |
| 5. Status Perkawinan | : Belum menikah |
| 6. Alamat | : Jl. Trans Kalimantan RT 06 Desa Gohong Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau Kode Pos 74861 |
| 7. Pendidikan | |
| A. TK Aisyiyah Kuala Kapuas | : Lulus Tahun 2001 |
| B. SDN Selat Hilir V Kuala Kapuas | : Lulus Tahun 2007 |
| C. MTsN Selat Kuala Kapuas | : Lulus Tahun 2010 |
| D. MAN Selat Kuala Kapuas | : Lulus Tahun 2013 |
| e. IAIN Palangkaraya | : Lulus Tahun 2017 |
| 8. Pengalaman Organisasi | : Ketua divisi pengabdian LDK DAMU IAIN Palangkaraya 2016 |
| 9. Orang tua | |
| Ayah | |
| Nama | : Rodmidinsyah |
| Pekerjaan | : PNS Disperindagkop Kuala Kapuas |
| Alamat | : Jl. Trans Kalimantan RT 06 Desa Gohong Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau Kode Pos 74861 |
| Ibu | |
| Nama | : Bayah |
| Pekerjaan | : Pedagang |
| Alamat | : Jl. Trans Kalimantan RT 06 Desa Gohong Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau Kode Pos 74861 |
| Saudara (jumlah saudara) | : 2 (dua) orang |

Palangka Raya, 14 september 2017

Penulis

